

**PENERAPAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN
PENDEKATAN KONSELING PANCAWASKITA DALAM
MEREDUKSI PRASANGKA SOSIAL ANTAR
BUDAYA PADA SISWA KELAS XI TKJ
SMK NEGERI 1 PERBAUNGAN
TAHUN AJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Program Studi Bimbingan dan Konseling*

OLEH

MAULINDA KESUMA PUTRI
NPM. 1502080043



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2019



UMSU
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
SUMATERA UTARA

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Sabtu Tanggal 21 September 2019, pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Maulinda Kesuma Putri
NPM : 1502080043
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Penerapan Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Konseling Pancawaskita dalam Mereduksi Prasangka Sosial Antar Budaya pada Siswa Kelas XI TKJ SMK Negeri 1 Perbaungan Tahun Ajaran 2018/2019

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

PANITIA PELAKSANA



Dr. H. Edrianto Nasution, S.Pd, M.Pd

Dekan

Sekretaris

Dra. Hj. Svamsuurnita, M.Pd

ANGGOTA PENGUJI:

1. Drs. Zaharuddin Nur, MM
2. Hasanuddin, MA, Ph.D
3. Gusman Lesmana, S.Pd, M.Pd

1. _____
2. _____
3. _____

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama Lengkap : Maulinda Kesuma Putri
NPM : 1502080043
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Penerapan Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Konseling Pancawaskita Dalam Mereduksi Prasangka Sosial Antar Budaya Pada Siswa Kelas XI TKJ SMK Negeri 1 Perbaungan T.A 2018/2019

Sudah layak disidangkan

Medan, September 2019

Diketahui oleh:
Dosen Pembimbing



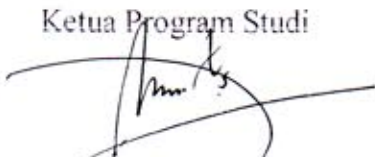
Gusman Lesmana, S.Pd, M.Pd

Diketahui oleh:



Dekan
Dr. H. E. Brianto S.Pd, M.Pd

Ketua Program Studi



Dra. Jamila, M.Pd

SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Maulinda Kesuma Putri
N.P.M : 1502080043
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Proposal : Penerapan Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Konseling Pancawaskita dalam Mereduksi Prasangka Sosial Antar Budaya pada Siswa Kelas XI TKJ SMK Negeri 1 Perbaungan Tahun Ajaran 2018/2019

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, Juni 2019

Hormat saya

Yang membuat pernyataan,

PETERAI
TEMPEL

15AFF770343994

6000
RIBURUPIAH

Maulinda Kesuma Putri

Diketahui oleh Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling

Dra. Jamila, M.Pd

ABSTRAK

Maulinda Kesuma Putri, NPM : 1502080043. Penerapan Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Konseling Pancawaskita Dalam Mereduksi Prasangka Sosial Antar Budaya Pada Siswa Kelas XI TKJ SMK Negeri 1 Perbaungan Tahun Ajaran 2018/2019. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Bimbingan dan Konseling , UMSU, Skripsi.2019.

Prasangka merupakan sebuah sikap (negatif) terhadap anggota kelompok tertentu, yang didasarkan pada keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Seseorang yang memiliki prasangka terhadap suatu kelompok tertentu cenderung mengevaluasi anggotanya secara negatif. Prasangka juga didasarkan pada pra penilaian yang sering kali merefleksikan evaluasi yang dilakukan sebelum mengetahui banyak tentang karakteristik seseorang. Tujuan peneliti dalam penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui layanan konseling kelompok dengan pendekatan konseling pancawaskita terhadap sikap prasangka sosial antar budaya siswa SMK Negeri 1 Perbaungan. Teknik pengambilan sampel dengan teknik *Purposive Sampling*. Untuk memperoleh data yang pasti dan relative cepat dalam menghimpun data atau informasi peneliti menggunakan instrument berupa observasi dan angket. Berdasarkan data diatas mengenai layanan konseling kelompok di SMK Negeri 1 Perbaungan Tahun Ajaran 2019/2020 sebanyak 8 orang dengan jumlah item 21 dengan nilai tertinggi 50 dan terendah 36. Sehingga teridentifikasi 8 orang siswa tersebut dikategorikan cukup. Berdasarkan data diatas mengenai layanan konseling kelompok di SMK Negeri 1 Perbaungan Tahun Ajaran 2018/2019 sebanyak 8 orang dengan jumlah item 21 dengan nilai tertinggi 75 dan terendah 68. Sehingga 5 orang siswa dikategorikan sangat baik, 2 orang siswa dikategorikan baik, dan 1 siswa dikategorikan cukup. Apabila layanan konseling kelompok dengan pendekatan konseling pancawaskita terhadap sikap prasangka sosial dapat mereduksi dengan baik dan semaksimal mungkin dapat mencegah terjadinya prasangka sosial antar budaya di sekolah.

Kata Kunci : Layanan Konseling Kelompok, Konseling Pancawaskita, Prasangka Sosial Antar Budaya.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Rasa syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi dengan judul **“Penerapan Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Konseling Pancawaskita Dalam Mereduksi Prasangka Sosial Antar Budaya Pada Siswa Kelas XI TKJ SMK NEGERI 1 Perbaungan Tahun Ajaran 2018/2019”** serta melengkapi tugas-tugas serta memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, serta shalawat beriring salam pada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang dengan kepemimpinan beliau kita bisa seperti sekarang ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, banyak sekali pihak yang telah berjasa membantu saya, untuk itu saya mengucapkan terima kasih kepada orang tua penulis Ayah (Bustamam, SE) dan Ibu (Zunaidah) yang tercinta dan yang paling saya sayangi karena telah membesarkan saya dengan penuh kasih sayang, menjadi penyemangat hidup saya, menjadi penutan yang baik sebagai ibu dan ayah untuk saya, membimbing serta tidak henti-hentinya mendoakan saya, memberikan semua kebutuhan penulis dari segi materi hingga kebutuhan lainnya. Jerih payahmu mendidik penulis dari kecil hingga sekarang yang membuat penulis dapat menyelesaikan pendidikan sampai tahap penyusunan skripsi ini.

Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

- Bapak **Dr. Agussani, M.AP** sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
- Bapak **Dr. H. Elfrianto S.Pd, M.Pd** sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
- Ibunda **Dra. Jamila M.Pd**, sebagai Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
- Bapak **Drs. Zaharuddin Nur, MM** sebagai sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
- Bapak **Gusman Lesmana S.Pd, M.Pd** selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dan senantiasa memberikan ilmunya dalam membantu dan mengajari penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi saya
- Seluruh dosen Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan pengajaran kepada penulis selama ini
- Untuk teman sekamar dan seperjuangan saya yaitu **Namira Tasya Irbah** yang selalu membantu saya dalam penyusunan skripsi ini dan menghibur saya ketika penulis merasa jenuh dan lelah
- Untuk orang yang saya sayangi yaitu kakak-kakak saya **Mpok Bay, Mpok Pin, dan Mpok Nan** yang selalu sabar dalam mendengarkan keluhan saya dan selalu memberikan dukungan berupa semangat dan keinginan yang diinginkan penulis agar tetap semangat dalam mengerjakan skripsi ini.
- Sahabat-sahabat tercinta dan seperjuangan yaitu **Namira Tasya Irbah, Vany Widya Rahayu, Linda Utami, Ari Susanto, Fikri Nurhuda Dinul, M. Arif Basuki**, yang selalu memberikan dukungan dan hiburan kepada penulis

sehingga tetap semangat mengerjakan skripsi ini. Saling memberikan motivasi dari awal masuk kuliah hingga sekarang dan selalu ada disaat susah maupun senang

- Dan yang terakhir sahabat penulis **Nada Salsabila, Rismaida Mutia, Cut Qurrata A'yun** yang jauh di mata dekat di hati yang selalu memberikan support dari jauh karena jarak perkuliahan yang memisahkan kita tetapi dengan adanya grup “Lambe Turah” yang selalu mendekatkan kita.

Akhirnya pada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Penulis mengucapkan banyak terimakasih, semoga Allah SWT dapat memberikan balasan atas jasa dan bantuan yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, hal ini juga disebabkan oleh terbatasnya waktu, kemampuan pengalaman yang penulis miliki dalam penyajiannya.

Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membaca dan semoga ilmu yang penulis peroleh selama duduk dibangku perkuliahan dapat berguna bagi penulis sendiri, bagi masyarakat, agama, nusa dan bangsa, dunia serta akhirat. Dan semoga Allah SWT senantiasa meridhoi kita semua. *Aamiin Ya Rabbal Alamin...*

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Medan, September 2019

Penulis

Maulinda Kesuma Putri

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	9
A. Kerangka Teoretis	9
1. Konsep Prasangka Sosial Antar Budaya	9
1.1 Sikap dan Prasangka Antar Etnik.....	9
1.2 Pengertian Prasangka	10
1.3 Sebab-sebab Prasangka	13
1.4 Bentuk-bentuk Prasangka.....	15
2. Layanan Konseling Kelompok.....	23
2.1 Pengertian Layanan Konseling Kelompok.....	23

2.2 Fungsi Layanan Konseling Kelompok.....	25
2.3 Tujuan Layanan Konseling Kelompok	26
2.4 Tahapan-tahapan Dalam Konseling Kelompok	28
3. Konsep Teknik Pendekatan Konseling Pancawaskita.....	30
3.1 Beberapa Faktor Pendekatan Konseling Pancawaskita.....	32
B. Kerangka Konseptual.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	38
1. Lokasi Penelitian	38
2. Waktu Penelitian	38
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	39
1. Subjek Penelitian.....	39
2. Objek Penelitian	39
C. Desain Penelitian	40
D. Definisi Operasional Variabel.....	48
E. Pendekatan dan Jenis Penelitian	49
F. Instrument Penelitian	49
G. Dokumentasi	53
H. Teknik Analisis Data.....	54
I. Reduksi Data	54
J. Penyajian Data	54
K. Penarikan Kesimpulan	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47

A. Profil Sekolah.....	56
B. Hasil Penelitian	66
C. Desain Penelitian Untuk Kegiatan Siklus I.....	67
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	89

DAFTAR GAMBAR

A. Gambar 2.1 Bagan Kerangka Konseptual	37
---	----

DAFTAR TABEL

A. Tabel 3.1 Jadwal Penelitian	38
B. Tabel 3.2 Subjek Penelitian	39
C. Tabel 3.3 Objek Penelitian	40
D. Tabel 3.4 Desain Penelitian	41
E. Tabel 3.5 Perencanaan Perangkat Penelitian	42
F. Tabel 3.6 Perencanaan Perangkat Penelitian	45
G. Tabel 3.7 Kisi-Kisi Angket Prasangka Sosial Antar Budaya	49
H. Tabel 4.1 Jadwal Penelitian Siklus I	68
I. Tabel 4.2 Hasil Verbatim	74
J. Tabel 4.3 Hasil Angket	76
K. Tabel 4.4 Hasil Angket Sikus Pertama	78
L. Tabel 4.5 Jadwal Penelitian Siklus II	79
M. Tabel 4.6 Hasil Angket Siklus II	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Laporan Verbatim Konseling Kelompok Pra Siklus

Lampiran 2 Laporan Verbatim Konseling Kelompok Pertemuan Kedua

Lampiran 3 Laporan Verbatim Konseling Kelompok Pertemuan Ketiga

Lampiran 4 Hasil Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha untuk membentuk manusia yang utuh lahir dan batin cerdas, sehat, dan berbudi pekerti luhur. Manusia tidak lepas dari Pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan di setiap Negara. Pendidikan juga merupakan suatu pembentuk kepribadian bangsa yang meliputi tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003:

“Tentang sisdiknas dalam pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, mengembangkan segala potensi yang dimiliki siswa melalui proses pembelajaran.”

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang perlu diprioritaskan pelaksanaannya sebagai upaya mencapai salah satu tujuan Nasional yaitu mencerdaskan kehidupan Bangsa. Sekolah sebagai salah satu Lembaga yang memiliki tugas dan fungsi untuk mengupayakan dan meningkatkan serta melakukan pembinaan terhadap potensi-potensi para siswa agar memiliki suatu kualitas dalam pengetahuan, keterampilan, sikap, sosial, dan budaya.

Siswa yang mengikuti proses belajar di Sekolah dituntut untuk mampu menyesuaikan diri baik dengan lingkungan Sekolah sendiri maupun dengan teman-teman dan para guru. Pada saat memasuki kelompok yang baru, individu akan

menghadapi teman-teman yang mungkin asing bagi mereka serta aturan kelompok yang mungkin sama sekali berbeda dengan kelompok yang dikenal sebelumnya.

Pada kondisi seperti ini dapat dilihat bagaimana usaha individu mempelajari aturan-aturan baru yang ada dan kemampuan untuk melibatkan diri dengan kelompok, sehingga individu dapat memasuki kelompok tersebut dan diterima dengan baik. Dengan kata lain siswa (boarding school) dituntut untuk bisa melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial yang dimana tempat mereka bersekolah. Sejalan dengan itu, Sri Maslihah (2011:104) menyebutkan penyesuaian sosial sebagai kemampuan inidividu untuk bereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap realita, sosial, situasi, dan hubungan sehingga tuntutan atau kebutuhan dalam kehidupan sosial terpenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. Dengan demikian, jika siswa mengembangkan persahabatan, berperan aktif dalam kegiatan sosial, menghargai nilai-nilai dari hukum-hukum sosial dan budaya yang ada dilingkungan Sekolahnya. Apabila prinsip-prinsip ini dilakukan secara konsisten, maka penyesuaian dan hubungan dan interaksi sosial yang baik akan tercapai di Sekolah.

Budaya merupakan keadaan sosial budaya, keadaan psikologi budaya, berpengaruh terhadap cara-cara seseorang berkomunikasi, aspek-aspek ini antara lain merupakan objek yang dipelajari oleh komunikasi lintas budaya maupun komunikasi antar budaya. Etnis adalah kelompok sosial yang ditentukan oleh ras, adat istiadat, bahasa, nilai dan norma budaya yang pada gilirannya mengindikasikan adanya kenyataan kelompok yang minoritas atau mayoritas dalam suatu masyarakat, misalnya Eurocentric untuk menerangkan kebudayaan yang berpusat

pada mayoritas etnik dan ras dari orang-orang Eropa. Budaya sangat mempengaruhi proses pembelajaran dan sangat berpengaruh terhadap sikap sosial siswa. Setiap siswa memiliki etnis dan budaya yang berbeda-beda sehingga hal ini menjadi salah satu penyebab dari kurangnya pemahaman siswa tentang etnis atau budayanya masing-masing dan hal ini juga menjadi salah satu faktor timbulnya prasangka sosial Antar Budaya di lingkungan Sekolah terhadap individu lain atau kelompok.

Hambatan untuk menjalin relasi yang lebih intensif dipicu oleh adanya perbedaan orientasi budaya, jika salah satu pihak mampu berpikir positif terhadap pihak lain maka akan menghadirkan jarak sosial yang rendah dan begitu juga sebaliknya. Resti Amanda & Mardianto (2014:74) mengatakan bahwa apabila ada dua etnis dalam suatu wilayah tidak berbaur akrab, maka kemungkinan terdapat prasangka dalam wilayah tersebut cukup besar. Sebaliknya prasangka juga melahirkan jarak sosial. Semakin besar prasangka yang timbul, maka semakin besar jarak sosial yang terjadi.

Prasangka bisa muncul dimana saja dan kapan saja. Resti Amanda & Mardianto (2014:75) mendefinisikan prasangka adalah sebuah sikap (negatif) terhadap anggota kelompok tertentu, semata-mata didasarkan pada keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Seseorang yang memiliki prasangka terhadap seorang individu ataupun suatu kelompok tertentu cenderung mengevaluasi anggotanya dengan cara yang sama (secara negatif) semata hanya karena mereka termasuk dalam kelompok tertentu. Prasangka juga didasarkan pada prapenilaian yang sering kali merefleksikan evaluasi yang dilakukan sebelum tahu banyak tentang karakteristik seseorang.

Prasangka mengandung sikap, pikiran, keyakinan, kepercayaan dan bukan tindakan. Prasangka tetap ada dipikiran, sedangkan diskriminasi mengarah ke tindakan. Prasangka memiliki kualitas suka-tidak suka yang sama dengan dimensi afektif. Tetapi prasangka memiliki kualitas tambahan berupa penilaian pendahuluan (*prejudgment*).

Banyak siswa di Sekolah yang saling ejek-mengejek antar etnis, contohnya siswa yang bersuku jawa menganggap temannya yang bersuku batak adalah orang yang “kasar” dikarenakan cara berkomunikasi sering memakai nada suara yang tinggi atau keras. Padahal orang batak memiliki hati yang lembut, hanya saja cara berbicara mereka tidak seperti orang jawa yang lemah lembut, selain itu siswa yang bersuku batak menganggap orang padang itu identik dengan sifatnya yang “pelit” yang nyatanya tidak semua orang padang bersifat pelit, kemudian siswa yang bersuku aceh mempunyai pikiran dan keyakinan terhadap orang jawa bahwa orang jawa mempunyai akal yang kurang bagus atau “suka berbuat curang”. Hal-hal seperti ini sering sekali terjadi di sekolah khususnya di dalam kelas yang menyebabkan terjadinya konflik maupun prasangka antar sosial budaya terhadap individu maupun kelompok.

Dari uraian diatas maka penyebab dari timbulnya prasangka di kalangan siswa yaitu salah satunya adanya perbedaan gambaran antara kelompok satu dengan kelompok lainnya, selain itu nilai-nilai budaya yang dimiliki kelompok mayoritas sangat menguasai kelompok minoritas sehingga tidak sedikit siswa yang berprasangka buruk terhadap individu maupun etnis, kurangnya sikap toleransi,

saling menghargai, dan menghormati antar sesama juga menjadi salah satu faktor timbulnya sikap negatif terhadap suatu etnis pada individu maupun kelompok lain.

Sesuai dengan fakta yang penulis dapat di lapangan yang bertempat di SMK Negeri 1 Perbaungan bahwa, masih banyak siswa yang memiliki cara pandang secara negatif terhadap suatu etnis tanpa memikirkan kebenarannya, dikarenakan siswa kurang memahami tentang etnis dan budaya tersebut, masih banyaknya siswa yang saling ejek-mengejek antar suku juga menyebabkan konflik yang terjadi di dalam kelas terhadap kelompok sosial budaya contohnya seperti siswa yang bersuku jawa mengatakan siswa bersuku batak adalah orang yang kasar dan begitu juga sebaliknya pada siswa yang mempunyai suku lain, kurangnya sikap toleransi siswa terhadap golongan yang berbeda agama juga menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik sosial antar budaya di Sekolah yaitu seperti siswa tidak mau bergabung dengan agama lain dan makan harus di kantin yang seagama, masih banyak siswa yang kurang memahami budayanya sendiri, kurangnya pemberian Layanan Konseling Kelompok juga menjadi salah satu faktor sehingga timbulnya permasalahan di Sekolah dalam Prasangka Antar Budaya yang terjadi pada kalangan siswa di Sekolah. Hal ini terlihat ketika penulis melakukan observasi untuk mengambil data yang ada di Sekolah.

Maka dari itu untuk mereduksi permasalahan diatas yang terjadi di Sekolah khususnya pada siswa, penulis berencana melakukan kegiatan melalui program Bimbingan Konseling dengan memberikan Layanan Konseling Kelompok agar dapat mengurangi persoalan tentang Prasangka Sosial Antar Budaya di Sekolah. Bimbingan Konseling sebagai integral dari Pendidikan yang berfungsi untuk

membantu siswa dalam mencapai pengembangan yang optimal, salah satunya membantu siswa untuk memahami konsep etnis dan budaya yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Peran Bimbingan dan Konseling juga sangat penting untuk memberikan informasi dan pemahaman terkait dengan etnis dan budaya yang dimiliki siswa di Sekolah.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk membuat penelitian tentang **“Penerapan Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Konseling Pancawaskita dalam Mereduksi Prasangka Sosial Antar Budaya pada Siswa Kelas XI TKJ SMK Negeri 1 Perbaungan Tahun Ajaran 2018/2019”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Tidak ada kemauan untuk bergaul dengan teman yang bersuku lain
2. Masih banyak siswa yang saling mengejek antar suku
3. Kurangnya sikap toleransi siswa terhadap golongan yang berbeda agama
4. Kurangnya pengetahuan siswa tentang etnis dan ras
5. Adanya penilaian kognitif tentang budaya lain

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah yang diteliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah : **Penerapan Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Konseling Pancawaskita dalam Mereduksi Prasangka Sosial**

Antar Budaya pada Siswa Kelas XI TKJ SMK Negeri 1 Perbaungan Tahun Ajaran 2018/2019.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dikemukakan di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

Bagaimana Penerapan Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Konseling Pancawaskita dalam Mereduksi Prasangka Sosial AntarBudaya pada Siswa Kelas XI TKJ SMK Negeri 1 Perbaungan Tahun Ajaran 2018/2019.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

“Untuk Mengetahui Penerapan Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Konseling Pancawaskita dalam Mereduksi Prasangka Sosial Antar Budaya pada Siswa Kelas XI TKJ SMK Negeri 1 Perbaungan Tahun Ajaran 2018/2019.”

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang peran guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah dalam mereduksi Prasangka Sosial AntarBudaya pada siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi Sekolah untuk melaksanakan Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah

b. Bagi Guru BK atau Konselor

Penelitian ini dapat dijadikan acuan atau pedoman bagi Sekolah untuk pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling terutama Layanan Konseling Kelompok

c. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat siswa mereduksi prasangka sosial antar budaya di Sekolah.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

1. Konsep Prasangka Sosial Antar Budaya

1.1 Sikap dan Prasangka Antar Etnik

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau obyek yang juga merupakan kesiapan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Banyak pengertian sikap menurut para ahli diantaranya yaitu menurut :

Alo Liliweri (2018:366).

“Mengemukakan sikap merupakan cara pandang seorang mewakili sikap orang itu terhadap orang lain, Terkadang kita memandang sesuatu lewat “jendela”, dan pandangan itu sangat tergantung apakah “jendela” yang kita pakai besar atau kecil. “jendela” yang besar memungkinkan kita dapat melihat lebih luas, “jendela” yang kecil membatasi pandangan kita.

Pendapat liliweri tersebut didukung pula oleh pendapat Thurstone mengenai sikap yang ada pada manusia. Pendapat itu berkenaan dengan analisis mengenai sikap yang ditampilkan individu dalam kehidupannya.

Menurut Thurstone (2018:367)

“Mengemukakan bahwa sikap merupakan penguatan pengaruh positif atau negatif terhadap objek yang bersifat psikologis. Thurstone membuat interpretasi dari sikap manusia mulai dari perasaan atau perilaku yang paling menyenangkan hingga yang paling tidak menyenangkan terhadap sebuah objek psikologis”.

Martin Fishbein (2018:367) Sikap adalah sesuatu yang dipelajari, suatu disposisi yang relatif untuk merespons suatu objek dalam situasi tertentu mulai dari yang menyenangkan sampai tidak menyenangkan, apakah itu ditunjukkan kepada orang, kelompok, gagasan, dan situasi. Secara umum, kita dapat mengatakan bahwa

sikap adalah kecenderungan untuk mengevaluasi sesuatu, gagasan, peristiwa, seseorang atau sekelompok orang pada suatu skala mulai dari yang paling tidak menyenangkan.

Meskipun ada begitu banyak pengertian sikap namun yang pasti bahwa dalam berbagai ulasan tentang sikap selalu ditemui beberapa konstruk yang relatif tetap yang berkaitan dengan jenis, dimensi, dan hierarki sikap. Pada umumnya ada tiga jenis sikap manusia, yakni : (1) kognitif, yang berkaitan dengan apa yang dipelajari, tentang apa yang diketahui tentang suatu obyek; (2) afektif, atau sering disebut faktor emosional, yang berkaitan dengan perasaan (bagaimana perasaan tentang objek); dan (3) psikomotorik atau konatif, yakni perilaku atau behavioral yang terlihat melalui predisposisi suatu tindakan. Alo Liliweri (2018:368).

1.2 Pengertian Prasangka

Penelitian psikologis pertama yang dilakukan tentang prasangka terjadi pada 1920-an. Penelitian ini mencoba membuktikan supremasi kulit putih. Satu artikel di tahun 1925 yang mengulas 73 studi tentang pelbagai ras menyimpulkan bahwa kulit putih lebih unggul secara mental. Para teoritikus memandang prasangka sebagai patologis dan karenanya mencari tema riset tentang sindrom kepribadian yang terkait dengan rasisme.

Banyak pengertian tentang prasangka menurut para ahli salah satunya yaitu menurut :

Alo Liliweri (2018:369)

“Menghubungkan prasangka dengan pemikiran tentang kategori mengklaim bahwa prasangka adalah proses alami dan normal bagi manusia. Menurutnya,

“manusia harus berpikir dengan bantuan kategori, begitu kategori terbentuk, maka kategori menjadi dasar untuk berprasangka sebagai orang normal.

Selain itu Young-Bruehl (2018:369-37) juga mengembangkan pengertian sikap merupakan pertahanan sosial yang membedakan antara rasisme, karakter narsistik, dan seksisme.

Menurut Young-Bruehl (2018:369-370)

“Berpendapat bahwa prasangka tidak dapat diperlakukan secara tunggal, Teorinya mendefinisikan prasangka sebagai pertahanan sosial, membedakan antara struktur karakter obsesif, yang dikaitkan dengan antisemitisme, karakter histris, terutama terkait dengan rasisme, dan karakter narsistik, terkait dengan seksisme”.

Definisi klasik dari prasangka untuk pertama kali diperkenalkan oleh seorang psikolog dari Universitas Harvard, Gordon Allport, yang menulis konsep out dalam bukunya *The Nature of Prejudice in*. Istilah itu berasal dari kata *praejudicium* yakni suatu pernyataan atau kesimpulan tentang sesuatu berdasarkan perasaan atau pengalaman yang dangkal terhadap seseorang atau sekelompok orang tertentu.

Pertama, Gordon Allport mendefinisikan prasangka sebagai “perasaan, menguntungkan atau tidak baik, terhadap seseorang atau sesuatu, sebelum, atau tidak berdasarkan, pengalaman aktual”. Untuk perspektif psikologi evolusioner. Lene Austad “Mendefinisikan prasangka yang ditandai dengan “transfer simbolis”, pemindahan isi yang mengandung nilai ke dalam kategori yang berbentuk secara sosial dan kemudian pada individu yang diambil juga termasuk dalam kategori tersebut, penolakan terhadap perubahan, dan overgeneralisasi.”

Kedua, prasangka adalah perasaan afektif terhadap seseorang atau anggota kelompok yang hanya berdasarkan keanggotaan kelompok mereka. Kata ini sering digunakan untuk merujuk pada praduga, biasanya tidak baik, prasangka terhadap

orang atau orang karena jenis kelamin, kepercayaan, nilai, kelas sosial, usia, cacatan, agama, seksualitas, ras/etnis, bahasa, kewarganegaraan, kecantikan, pekerjaan, pendidikan, kriminalitas, afiliasi tim olahraga atau karakteristik pribadi lainnya. Dalam hal ini, mengacu pada evaluasi positif atau negative orang lain berdasar dan mungkin termasuk setiap sikap yang tidak masuk akal yang sangat tidak dapat diandalkan terhadap pengaruh rasional.

Johnson (2018:370)

“Mengatakan bahwa, prasangka adalah sikap positif atau negative berdasarkan keyakinan stereotip kita tentang anggota dari suatu kelompok tertentu. Sama seperti sikap, maka prasangka itu meliputi keyakinan untuk menggambarkan jenis perbedaan terhadap orang-orang lain sesuai dengan peringkat nilai yang kita berikan. Prasangka yang berbasis ras kita sebut rasisme sedangkan berdasarkan etnik kita sebut etnisisme”.

Sedangkan pengertian prasangka menurut Jones yaitu ia berpendapat bahwa prasangka adalah sikap antipati yang berlandaskan salah atau tidaknya seseorang dengan melakukan perbandingan dalam melihat sesuatu terhadap kelompok lain.

Menurut Jones (2018:370-371) “Prasangka adalah sikap antipati yang berlandaskan pada cara menggeneralisasi yang salah dan tidak fleksibel”. Kesalahan itu mungkin saja diungkapkan secara nyata langsung ditujukan kepada seseorang yang menjadi anggota suatu kelompok tertentu atau kepada kelompok secara tertentu. Prasangka merupakan sikap negatif yang diarahkan kepada seseorang atas dasar perbandingan dengan kelompok sendiri.

Effendy mengembangkan lagi pendapatnya mengenai prasangka yaitu dengan mengaitkan antara prasangka dalam hubungannya dengan komunikasi.

Effendy (2018:371)

“Mengemukakan prasangka dalam hubungannya dengan komunikasi, bahwa prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi suatu kegiatan komunikasi oleh karena orang-orang mempunyai prasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang melancarkan komunikasi. Dalam prasangka, emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan atas dasar syak wasangka tanpa menggunakan pikiran dan pandangan kita terhadap fakta yang nyata bagaimanapun. Oleh karena itu, sekali prasangka itu sudah mencekam, seseorang tidak akan dapat berpikir objektif dan segala apa yang dilihatnya selalu akan dilihat negatif.

1.3 Sebab-sebab Prasangka

Prasangka antar ras dan antar etnik meskipun didasarkan pada generalisasi yang keliru pada perasaan namun berasal dari sebab-sebab tertentu.

Johson (2018:373) mengemukakan, prasangka disebabkan karena: (1) gambaran perbedaan antar kelompok; (2) nilai-nilai budaya yang dimiliki kelompok mayoritas sangat menguasai kelompok minoritas; (3) stereotip antaretnik; dan (4) kelompok etnik atau ras merasa superior sehingga menjadikan etnik atau ras lain menjadi inferior.

Zastrow (2018:373) mengemukakan bahwa prasangka bersumber dari : (1) proyeksi (usaha untuk mempertahankan ciri kelompok etnik/ras secara berlebihan); (2) frustrasi, agresi, kecewa, dan mengarah pada sikap menentang; (3) berhadapan dengan ketidaksamaan dan kerendahan diri; (4) kesewenang-wenangan; (5) alasan historis; (6) persaingan yang tidak sehat dan menjurus ke arah eksploitasi; (7) cara-cara sosialisasi yang berlebihan dan (8) memandang kelompok lain dengan pandangan yang sinis. Alo Liliweri (2018:373)

Gundykunst (2018:373) mengutip Van Dijk yang mengatakan bahwa prasangka bersumber timbulnya suatu kesadaran terhadap sasaran prasangka (rasa

tau etnik lain), yakni kesadaran bahwa : (1) mereka (kelompok ras/etnik) adalah kelompok lain yang berbeda latar belakang kebudayaan secara mental, kesadaran “kami” versus “mereka”; (2) kelompok etnik atau ras lain tidak mampu beradaptasi; (3) kelompok etnik atau ras lain selalu terlibat dalam tindakan yang negatif (penganiayaan, kriminalitas); dan (4) kehadiran kelompok etnik atau ras lain dapat mengancam stabilitas sosial dan ekonomi.

Sejak lama seorang sosiologi bernama Robert K. Merton yang meneliti tentang prasangka dan deskriminasi pernah mengemukakan hasil penelitian tentang bentuk hubungan antara sikap yang negatif dan perilaku yang negatif yang diarahkan kepada sekelompok orang. Dia lalu menemukan empat kategori tipe manusia, yakni : (1) orang yang tidak berprasangka dan tidak diskriminator; (2) orang yang tidak berprasangka namun diskriminator; (3) orang yang berprasangka namun tidak diskriminator; dan (4) orang yang berprasangka dan diskriminator. Alo Liliweri, (2018:373).

Tipe 1 dan 2 digolongkan sebagai seorang yang liberal, dengan ciri-ciri antara lain sangat kuat memegang komitmen terhadap keseimbangan dan kesetaraan antar individu dalam masyarakat. Tampilan kelompok 1, dalam keadaan apapun keseimbangan dan kesetaraan itu sangat perlu, sedangkan kelompok 2 hanya mengakui pada saat-saat tertentu seorang menjadi sangat liberal. Kelompok 3 dan 4 merupakan orang yang tidak percaya atas perlakuan yang tidak adil atau perlakuan yang tidak sama terhadap etnik dan ras, mereka lebih yakin terhadap tindakan yang mereka lakukan. Tipe kelompok 3 disebut *timid-bigot* yakni orang yang malu-malu, takut-takut pada waktu tertentu, pada saat tertentu dia menjadi seorang yang

fanatik/baik, sebaliknya pada tipe 4 seluruh untuk semua waktu dia menjadi berani/fanatik. Alo Liliweri, (2018:373-374).

1.4 Bentuk-bentuk Prasangka

1. Stereotip

Dalam psikologi sosial “Stereotip adalah pemikiran yang diadopsi secara luas tentang jenis individu tertentu atau cara berperilaku tertentu yang dimaksudkan untuk mewakili keseluruhan kelompok individu.” Keyakinan ini mungkin tidak secara akurat mencerminkan kenyataan, ini hanya definisi psikologi mendasar dari sebuah stereotip. Dalam psikologi, dan juga mencakup berbagai disiplin ilmu lain, ada konseptualisasi dan teori stereotip yang berbeda menurut masing-masing ilmu, meskipun masing-masing definisi mempunyai keunikan, namun beberapa definisi mempunyai kesamaan.

Saul McLeod (2018:376) stereotip adalah keyakinan yang tetap dan menyeluruh terhadap kelompok atau kelas tertentu, salah satu keuntungan stereotip adalah memungkinkan kita merespon dengan cepat situasi karena kita mungkin pernah memiliki pengalaman serupa sebelumnya, sebaliknya salah satu kelemahannya adalah bahwa hal itu membuat kita mengabaikan perbedaan antar individu.

Dengan stereotip, penulis menyimpulkan bahwa seseorang memiliki keseluruhan karakteristik dan kemampuan yang kita asumsikan berlaku untuk semua anggota kelompok tersebut. Stereotip mengarah pada kategorisasi sosial yang merupakan salah satu alasan untuk membangun sikap prasangka yang

mengarah pada *ingroup* dan *outgroup*. Kebanyakan stereotip mungkin cenderung menyampaikan kesan negatif tapi ada juga stereotip yang positif.

a) Mitos Tentang Stereotip

- (1) Stereotip selalu diterapkan dengan “logika yang kurang”.
- (2) Stereotip “Mungkin” saja berdasarkan fakta
- (3) Stereotip menggeneralisasi atau menyederhanakan homogenitas *outgroup*
- (4) Stereotip menjadi prediktor
- (5) Stereotip tidak selalu memiliki konteks

b) Fakta Tentang Stereotip

- (1) Seperangkat keyakinan bersama tentang anggota kelompok tertentu
- (2) Persepsi terhadap korespondensi asli antara keanggotaan kelompok dan sifat-sifat tertentu
- (3) Merumuskan ciri kepribadian dan pola perilaku
- (4) Gambaran standar yang membentuk prasangka
- (5) Fungsi alami pikiran manusia dan budaya

Untuk meringkas ulasan tentang stereotip maka dapat disimpulkan stereotip sebagai sifat sosial, bersama, umum, kontekstual, dual, dan skematiknya.

c) Stereotip Sebagai Konstruksi Kolektif

Alo Liliweri (2018:381) mengemukakan stereotip hanyalah sebuah keyakinan yang melampaui tingkat individu, stereotip juga sebagai ilustrasi yang bagus tentang “konstruksi kolektif” dan khususnya sub tipe dari “konstruksi bersama”. Sebagai konfigurasi bersama, stereotip mendapatkan validitas hanya jika anggota kelompok memiliki persepsi yang sama. Pernyataan ini mengarah pada dua

kriteria penting dalam menentukan stereotip tingkat analisis dan tingkat generalitas. Tingkat analisis membahas pertanyaan tentang “siapa yang memegang keyakinan stereotip” dan tingkat generalitas membahas pertanyaan tentang “kepercayaan stereotip mana yang dimaksud”.

d) Stereotip dan Komunikasi

Stereotip merupakan hasil dari kategorisasi yang kita lakukan, misalnya gambaran tentang jenis karakteristik rasa tau etnik lain. Banyak diantara stereotip itu unik dan berdasarkan pengalaman pribadi meskipun beberapa diantaranya merupakan hasil pengalaman dan pergaulan kita dengan orang lain maupun dengan anggota kelompok kita sendiri,

Ada empat hubungan antara stereotip dengan komunikasi menurut Hewstone dan Giles (2018:383) yaitu: (1) proses stereotip merupakan hasil dari suatu kecenderungan kita untuk mengantisipasi atau mengharapkan kualitas derajat hubungan tertentu antara anggota kelompok tertentu berdasarkan sifat psikologis yang dimiliki, (2) stereotip berpengaruh terhadap langkah individu dalam proses informasi, pelbagai penelitian menunjukkan bahwa setiap orang dapat mengingat informasi yang menyenangkan maupun yang kurang menyenangkan, (3) stereotip menciptakan harapan bagaimana anggota kelompok tertentu (*ingroup*) berhadapan tentang perilaku (*ingroup*) terhadap kelompok (*outgroup*).

e) Pendekatan Stereotip

Telah ditandai dengan cara yang agak homogen, sebagian besar perbedaan muncul saat membangun teori stereotip, atau dengan kata lain, hanya model teoretis yang koheren yang akan menjelaskan bagaimana munculnya stereotip dan fungsi

stereotip itu sendiri dapat ditemukan dalam model psikodinamik atau kepribadian otoriter, teori pembelajaran sosial, teori konsep kelompok realistik, dan teori kognitif.

2. Jarak Sosial

Sering kali kehidupan antar sesama selalu ditandai oleh suatu perasaan psikologis, misalnya yang keluar dalam ungkapan : “saya sangat dekat dengan Fred, namun tidak terlalu akrab dengan Jeffry. “ungkapan itu menggambarkan bahwa hubungan antar manusia sering kali dipengaruhi oleh perasaan emosi tertentu. Inilah yang disebut jarak sosial antar personal. Alo Liliweri, (2018:389).

Bordagus mengembangkan konsep jarak sosial untuk mengukur tingkat kedekatan atau penerimaan yang kita rasakan terhadap kelompok lain. Sementara yang paling sering digunakan dengan mengacu pada kelompok rasial, maka jarak sosial mengacu pada kedekatan antar kelompok dari semua jenis kelompok. Kuesioner jarak sosial mungkin tidak mengukur secara akurat apa yang sebenarnya akan dilakukan orang jika anggota kelompok lain berusaha untuk menjadi teman atau tetangga. Skala jarak sosial hanyalah upaya untuk mengukur perasaan enggan seseorang untuk berasosiasi secara setara dengan sebuah kelompok, apa yang sebenarnya akan dilakukan seseorang dalam situasi juga bergantung pada situasi, Alo Liliweri, (2018:389).

Deaux (2018:392) mengemukakan bahwa jarak sosial merupakan aspek lain dari prasangka sosial yang menunjukkan tingkat penerimaan seseorang terhadap orang lain dalam hubungan yang terjadi diantara mereka. Kemudian ia juga

berpendapat bahwa jarak sosial merupakan perasaan untuk memisahkan seseorang atau kelompok tertentu berdasarkan tingkat penerimaan tertentu.

Secara teoritis pengukuran jarak sosial temuan Emory Bogardus yang dikutip Gerungen (2018:392) itu mengukur penerimaan seorang terhadap orang yang lain dalam unsur-unsur seperti :

- a. Kesiediaan untuk menikah dengan orang lain
- b. Bergaul rapat sebagai kawan anggota dalam klub nya
- c. Menerimanya sebagai tetangga
- d. Menerimanya sebagai rekan kerja
- e. Menerimanya sebagai Warga Negara
- f. Menerimanya sebagai pengunjung Negeranya
- g. Tidak ingin menerimanya di dalam Negeranya

Robert Park (2018:392) mendefinisikan jarak sosial sebagai kecendrungan mendekat atau menjauhkan diri dengan atau dari suatu kelompok. Dengan skala itu kita akan bertanya tentang bagaimana perasaan seseorang dari ras atau etnik tertentu kalau berinteraksi dengan kelompok etnik atau ras lain dalam beragam variasi interaksi, keadaan atau situasi tertentu sebagaimana telah dikutip diatas.

3. Diskriminasi

a) Definisi Diskriminasi

Definisi deskriminasi adalah bersaing dan mempertahankan bahwa sebagian besar definisi termasuk salah satu dari dua kubu ini. Kemudian diskriminasi sering dibedakan dari fenomena terkait lainnya seperti resisme, seksisme, prasangka, atau stereotip dalam diskriminasi tersebut. Mengacu pada serangkaian perilaku,

sedangkan konsep lainnya mengacu pada ideology, sikap, atau keyakinan yang mungkin, atau mungkin tidak, diterjemahkan menjadi diskriminatif.

Menurut definisi yang paling sederhana, diskriminasi rasial mengacu pada perlakuan yang tidak setara terhadap orang atau kelompok berdasarkan rasa atau etnis mereka. Dalam mendefinisikan diskriminasi rasial, banyak ilmuwan dan advokat hukum membedakan antara perlakuan berbeda dan dampak yang berbeda, menciptakan definisi dua bagian : pengobatan diferensial terjadi saat individu berada diperlakukan sama sesuai dengan seperangkat aturan dan prosedur yang diberikan namun ketika peraturan tersebut dibuat dengan cara yang menguntungkan anggota satu kelompok diatas kelompok lainnya.

b) Perbedaan Prasangka dan Diskriminasi

Orang yang berprasangka mungkin tidak bertindak berdasarkan sikap mereka oleh karena itu seseorang dapat berprasangka terhadap kelompok tertentu namun tidak melakukan diskriminasi terhadap mereka. Selain itu prasangka mencakup ketiga komponen sikap (afektif, perilaku, dan kognitif) sedangkan diskriminasi hanya melibatkan perilaku. Ada empat penjelasan tentang prasangka dan diskriminasi: 1) kepribadian otoriter, 2) teori konflik realistik, 3) stereotip, 4) teori identitas sosial.

Jika prasangka masih meliputi sikap, keyakinan, atau predisposisi untuk bertindak maka diskriminasi mengarah kepada tindakan nyata. Tindakan diskriminasi biasanya dilakukan oleh mereka yang memiliki sikap prasangka yang sangat kuat akibat tekanan tertentu, misalnya tekanan budaya, adat istiadat, kebiasaan, atau hukum.

c) Dimensi Diskriminasi

Diskriminasi sebagai tindakan dari prasangka sosial meliputi beberapa dimensi antara lain: 1) motivasi, 2) tindakan yang menyatakan diskriminasi, 3) dampak dari tindakan diskriminasi, 4) hubungan antara motivasi dan tindakan diskriminasi, 5) hubungan antara tindakan diskriminasi dan konteks diskriminasi, 6) konteks institusional, 7) konteks masyarakat luas.

Tema pokok tindakan diskriminasi selalu berkaitan dengan motivasi seorang diskriminator diantara analisis itu membahas hubungan antara prasangka dan diskriminasi.

d) Tipe-tipe Diskriminasi

Ada dua bentuk diskriminasi yaitu diskriminasi individual dan institusional. Diskriminasi individual merupakan tindakan diskriminasi yang langsung dan berada pada tingkat mikro, sedangkan diskriminasi institusional adalah diskriminasi tidak langsung dan berada pada tingkat makro, konsep diskriminasi dan prasangka institusional merupakan salah satu bias yang masuk dari diskriminasi yang memasuki institusi sosial suatu masyarakat.

e) Sasaran Diskriminasi

Seseorang dapat berprasangka terhadap atau memiliki gagasan yang berbentuk sebelumnya tentang seseorang karena karakteristik yang mereka anggap tidak biasa atau tidak diinginkan. Beberapa contoh prasangka biasa adalah berdasarkan ras, jenis kelamin, kebangsaan, status sosial, orientasi seksual, atau afiliasi keagamaan seseorang, dan kontroversi dari topik apapun.

Seksisme, inilah salah satu jenis prasangka yang disebut “diskriminasi gender” prasangka atau diskriminasi berdasarkan jenis kelamin seseorang. Seksisme dapat memengaruhi pandangan seseorang terhadap orang lain berdasarkan jenis kelamin tertentu.

Nasionalisme, adalah sentiment yang didasarkan pada karakteristik budaya umum yang mengikat suatu populasi dan sering kali menghasilkan kebijakan kemerdekaan atau separatisme nasional. Nasionalisme sejatinya menunjukkan “identitas bersama” diantara bangsa-bangsa yang meminimalkan perbedaan dalam kelompok dan menekankan batasan yang dirasakan antara kelompok dan bukan anggota kelompok.

Kelasisme, mendefinisikan kelasisme sebagai “sikap bias atau sikap diskriminatif terhadap perbedaan yang dibuat antara kelas sosial atau ekonomi”. Gagasan kelasisme bertujuan untuk memisahkan orang berdasarkan kelas kontroversial itu sendiri.

Orientasi Seksual, adalah arah minat seksual seseorang terhadap anggota yang sama, berlawanan, atau kedua jenis kelamin. Seperti kebanyakan kelompok minoritas, homoseksual dan biseksual tidak kebal terhadap prasangka atau stereotip dari kelompok mayoritas, mereka mungkin mengalami kebencian dari orang lain karena preferensi seksual mereka.

Rasisme, didefinisikan sebagai keyakinan bahwa karakteristik fisik menentukan ciri-ciri budaya, dan bahwa karakteristik ras membuat beberapa kelompok lebih unggul. Dengan memisahkan orang-orang kedalam hirarki berdasarkan ras

mereka, telah diperdebatkan bahwa perlakuan yang tidak setara diantara berbagai kelompok orang adil dan adil karena perbedaan genetik mereka.

Diskriminasi Agama, sementara berbagai agama mengajarkan anggotanya untuk bersikap toleran terhadap mereka yang berbeda yang memiliki belaskasihan, sepanjang sejarah terjadi perang, pogrom dan bentuk kekerasan lainnya yang dimotivasi oleh kebencian terhadap kelompok agama.

Diskriminasi Bahasa, individu atau kelompok dapat diperlakukan secara tidak adil hanya berdasarkan penggunaan bahasa mereka. Penggunaan bahasa ini mungkin termasuk bahasa ibu individu atau karakteristik orang lain dari ucapan seseorang, seperti aksen, ukuran kosakata, dan sintaksis.

Diskriminasi Neurologis, secara umum atribusi status sosial rendah kepada mereka yang tidak sesuai dengan harapan neurotipikal tentang kepribadian dan perilaku. Hal ini dapat terwujud melalui status “kecacatan” terhadap mereka yang cukup berfungsi tinggi untuk berada diluar kriteria diagnostik namun tidak ingin atau tidak dapat menyesuaikan perilaku mereka dengan pola konvensional.

2. Layanan Konseling Kelompok

2.1 Pengertian Layanan Konseling Kelompok

Manusia sebagai makhluk individu memiliki unsur jasmani dan rohani, unsur fisik dan psikis, unsur jiwa dan raga. Seseorang dikatakan sebagai manusia individu jika unsur-unsur tersebut menyatu dalam dirinya. Manusia juga dikatakan sebagai makhluk sosial, selain itu manusia juga diberikan akal dan pikiran yang dapat dikembangkan. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dengan manusia lainnya. Manusia dikatakan sebagai

mahluk sosial, juga karena pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain.

Prayitno & Erman Amti (2013:311).

“Layanan Konseling Kelompok adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok. Disana ada konselor dan klien, yaitu para anggota kelompok (yang jumlahnya paling kurang dua orang). Disana terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan, yaitu hangat, terbuka, permisif, dan penuh keakraban. Dimana juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah (jika perlu dengan menerapkan metode-metode khusus), kegiatan evaluasi tindak lanjut”.

Banyak para ahli mengemukakan tentang Konseling Kelompok, diantaranya menurut Pauline Harrison (2014:7) adalah “konseling yang terdiri dari 4-8 konseli bertemu dengan 1-2 konselor.” Dalam prosesnya konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan harga diri, dan keterampilan dalam mengatasi masalah.

Salah satu pengertian Konseling Kelompok dari beberapa ahli yaitu Jutinka Nurihsan (2006:24) mengatakan bahwa “konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.”

Gazda (2014:8)

“Konseling Kelompok merupakan suatu proses interpersonal yang dinamis yang memusatkan pada usaha dalam berfikir dan tingkah laku-tingkah laku, serta melibatkan pada fungsi-fungsi terapi yang dimungkinkan, serta berorientasi pada kenyataan-kenyataan, membersihkan jiwa, saling percaya mempercayai, pemeliharaan, pengertian, penerimaan, dan bantuan.”

Fungsi-fungsi dari terapi itu diciptakan dan dipelihara dalam wadah kelompok kecil melalui sumbangan perorangan dalam anggota kelompok sebaya dan konselor. Konseli-konseli dalam anggota kelompok-kelompok adalah individu normal yang mempunyai berbagai masalah yang tidak memerlukan penanganan perubahan kepribadian lebih lanjut. Konseli-konseli Konseling Kelompok menggunakan interaksi kelompok untuk meningkatkan pengertian dan penerimaan terhadap nilai-nilai dan tujuan-tujuan tertentu dan untuk mempelajari atau menghilangkan sikap-sikap serta perilaku tertentu.

Konseling kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa Konseling Kelompok memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mewujudkan diri.

Dapat ditarik kesimpulan dari beberapa pendapat diatas bahwa Konseling Kelompok adalah proses Konseling yang dilakukan dalam situasi kelompok, dimana Konselor berinteraksi dengan konseli dalam bentuk kelompok yang dinamis untuk memfasilitasi perkembangan individu dan atau membantu individu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya secara bersama-sama.

2.2 Fungsi Layanan Konseling Kelompok

Dengan memperhatikan definisi konseling kelompok sebagaimana telah disebutkan diatas, maka dapat dikatakan bahwa konseling kelompok mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi layanan kuratif; yaitu layanan yang diarahkan untuk mengatasi persoalan yang dialami individu, serta fungsi layanan preventif; yaitu

layanan konseling yang diarahkan untuk mencegah terjadinya persoalan pada diri individu.

Jutinka Nurhisn (2006:24)

“Mengatakan bahwa Konseling Kelompok bersifat pencegahan, dalam arti bahwa individu yang dibantu mempunyai kemampuan normal atau berfungsi secara wajar di masyarakat, tetapi memiliki beberapa kelemahan dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain.”

Sedangkan Konseling Kelompok bersifat penyembuhan dalam pengertian membantu individu untuk dapat keluar dari persoalan yang dialaminya dengan cara memberikan kesempatan, dorongan, juga pengarahan kepada individu untuk mengubah sikap dan perilakunya agar selaras dengan lingkungannya. Ini artinya, bahwa penyembuhan yang dimaksud disini adalah penyembuhan bukan persepsi pada individu yang sakit, karena ada prinsipnya, obyek konseling adalah individu yang normal, bukan individu yang sakit secara psikologis.

2.3 Tujuan Layanan Konseling Kelompok

Tujuan mengacu pada mengapa kelompok mengadakan pertemuan dan apa tujuan serta sasaran yang hendak dicapai.

Menurut Jacob, at al. (2012:57)

“ketika seorang pemimpin kelompok belum jelas tentang tujuan kelompok yang dipimpinya, maka ada kecendrungan kelompok tersebut akan sering membingungkan, membosankan, atau tidak produktif atau pemimpin tidak mengikuti tujuan yang dinyatakan.”

Selain itu, tujuan kelompok dapat berubah sebagaimana perkembangan yang terjadi pada kelompok. Jika Konselor menguasai proses klarifikasi tujuan, berikutnya yang penting dari aspek kepemimpinan kelompok yang efektif adalah perencanaan.

Ada beberapa tujuan Konseling Kelompok, yaitu:

- a. Masing-masing anggota kelompok memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri. Berdasarkan pemahaman itu dia lebih rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadiannya.
- b. Para anggota kelompok mengembangkan kemampuan berkomunikasi atau sama lain sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada fase perkembangan mereka.
- c. Para anggota kelompok memperoleh kemampuan pengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, mula-mula dalam kontak antar pribadi di dalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari diluar kehidupan kelompoknya.
- d. Para anggota kelompok menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain. Kepekaan dan penghayatan ini akan lebih membuat mereka lebih sensitif juga terhadap kebutuhan-kebutuhan dan perasaan sendiri.
- e. Para anggota kelompok belajar berkomunikasi dengan anggota-anggota yang lain secara terbuka, dengan saling menghargai dan menaruh perhatian. Pengalaman bahwa komunikasi demikian dimungkinkan akan membawa dampak positif dalam kehidupan dengan orang-orang yang dekat di kemudian hari. Menurut Winkel dikutip dari Buku Konseling Kelompok (2014:10-11).

Bagi konseli, Konseling Kelompok dapat bermanfaat sekali karena melalui interaksi dengan anggota-anggota kelompok, mereka akan mengembangkan berbagai keterampilan yang pada intinya meningkatkan kepercayaan diri dan kepercayaan terhadap orang lain. Dalam suasana kelompok mereka merasa lebih mudah membicarakan persoalan-persoalan yang mereka hadapi daripada ketika mereka mengikuti sesi Konseling Individual, M. Edi Kurnanto (2014:11-12).

M. Edi Kurnanto (2014:12) “Tujuan pelaksanaan Konseling Kelompok ini adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri konseli.” Kepercayaan diri dapat ditinjau dalam kepercayaan diri lahir dan batin yang diimplementasikan ke dalam tujuh ciri yaitu, cinta diri dengan gaya hidup dan perilaku untuk memelihara diri, sadar akan potensi dan kekurangan yang dimiliki, memiliki tujuan hidup yang jelas, berfikir positif dengan apa yang dikerjakan dan bagaimana hasilnya, dapat berkomunikasi baik, dan memiliki pengendalian perasaan.

2.4 Tahapan-tahapan Dalam Konseling Kelompok

Konseling kelompok sebagai salah satu jenis layanan bimbingan konseling, di dalam pelaksanaannya melalui tahapan-tahapan kegiatan. Terdapat keragaman dalam mengklasifikasikan tahapan-tahapan konseling kelompok. Tahapan-tahapan konseling kelompok ada 4 (empat) tahap yaitu :

a) Tahap Pembentukan Kelompok

Pembentukan kelompok merupakan tahap awal yang sangat berpengaruh dalam proses konseling karena tahap ini mempunyai pengaruh besar terhadap keberlangsungan proses konseling.

b) Tahap Peralihan

Tahap peralihan merupakan jembatan antara tahap pertama dengan tahap ketiga yang tujuannya adalah terbebasnya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya agar semakin efektif suasana kelompok dan kebersamaan dalam kegiatan.

c) Tahap Kegiatan

Dalam konseling kelompok, tahap pertama dan kedua pada dasarnya adalah tahap persiapan agar semua anggota kelompok telah siap untuk melakukan proses konseling kelompok yang sebenarnya. Konselor menyiapkan kondisi psikologis konseli untuk dapat memasuki sesi konseling kelompok dengan penuh kesungguhan.

d) Tahap Penutupan

Tahap penutupan merupakan penilaian dan tidak lanjut, adanya tujuan terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan, terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas, terumuskan rencana kegiatan lebih lanjut, tetap dirasakannya hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan di akhiri.

e) Tahap Mengevaluasi Kelompok

Evaluasi dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan secara terus menerus pada konselor dan juga bagi anggota kelompok, oleh karena itu konselor atau pemimpin kelompok memiliki tanggung jawab untuk menilai

dan mengevaluasi efektivitas diri atau kelompoknya secara berkesinambungan.

3. Konsep Teknik Pendekatan Konseling Pancawaskita

3.1 Pengertian Pendekatan Konseling Pancawaskita

Konseling pancawaskita merupakan salah satu pendekatan dalam konseling dengan memadukan teori konseling (Eklektik) yang menitik beratkan pada wawasan pancawaskita yang terdiri dari lima faktor dalam mempengaruhi diri individu yaitu (1) Pancasila, (2) Panca Daya, (3) Likuladu, (4) Lirahid, (5) Masidu.

Eko Sujadi (2015:8)

“Dalam proses konseling pancawaskita konselor dituntut mampu mengintegrasikan pancasila, pancadaya, lirahid, likuladu, dan masidu dan konselor juga melaksanakan konseling dengan wawasan pancawaskita, yang merupakan sifat yang terpancar dalam kiat kinerja yang penuh dengan keunggulan semangat yang disertai dengan kecerdasan, kekuatan, keterarahan, ketelitian, dan kearifbijaksanaan”.

Kemudia Eko Sujadi mengembangkan lagi tentang pendekatan pancawaskita bahwa konselor harus mampu melaksanakan proses konseling secara eklektik yang menyatakan bahwa :

Eko Sujadi (2015:8)

“Konseling pancawaskita memiliki pandangan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki gatra yang luar biasa dalam artian sesuatu yang penuh arti dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa manusia merupakan makhluk memiliki makna yang tidak terhingga jumlahnya”.

Waskita merupakan sifat yang terpancar dalam kiat dan kinerja yang penuh dengan keunggulan semangat disertai dengan: 1) Kecerdasan; 2) Kekuatan; 3) Keterarahan; 4) Ketelitian; dan 5) Kearifbijaksanaan.” Dengan penjelasan:

- a) Kecerdasan, bahwa konseling adalah pekerjaan yang diselenggarakan atas dasar teori dan teknologi yang tinggi serta pertimbangan akal yang jernih, matang, dan kreatif.
- b) Kekuatan, bahwa konselor adalah pribadi yang tangguh baik dalam keluasan dan kedalaman wawasan, pengetahuan serta keterampilannya, maupun dalam kemauan, dan ketekunannya menangani klien.
- c) Keterarahan, bahwa kegiatan konseling berorientasi kepada keberhasilan klien mengoptimalkan perkembangan dirinya dan mengatasi permasalahannya
- d) Ketelitian, bahwa konselor bekerja dengan cermat dan hati-hati serta berdasarkan data dalam memilih dan menerapkan teori dan teknologi konseling
- e) Kearifbijaksanaan, bahwa konselor dalam menyikapi dan bertindak didasarkan pada peninjauan dan pertimbangan yang matang. Kelembutan dan kesatuan terhadap klien dan orang-orang lain pada umumnya sesuai dengan nilai moral dan norma-norma yang berlaku serta kode etik konseling

Dari beberapa poin yang dijelaskan diatas maka dapat dipahami, pancawaskita yaitu kewaskitaan yang di dalamnya terkandung lima faktor yang akan menjadi andalan bagi keberhasilan konseling. Wawasan pancawaskita ini menjadi motor penggerak dan sekaligus pemandu bagi pendekatan eklektik yang dipergunakan oleh konselor.

Eko Sujadi (2015:8)

“Individu merupakan sumber energi yang apabila dikembangkan sebesar-besarnya maka akan bermanfaat bagi individu itu sendiri, individu yang lain serta lingkungan ”.

Berdasarkan teori diatas maka dapat dipahami melalui pengembangan gatra individu dapat mecegah diri dari permasalahan (pencegahan) atau mampu bereaksi secara positif, objektif, dan dinamis ketika berhadapan dengan permasalahan (pengentasan).

3.2 Beberapa Faktor Pendekatan Konseling Pancawaskita

Menurut Prayitno dikutip dalam jurnal Konseling Pncawaskita untuk Membentuk Problem Focused Coping (2015:9) individu dalam perkembangan dan kehidupannya dipengaruhi atas beberapa faktor antara lain Pancasila, Pancadaya, Lirahid, Likuladu, dan Masidu. Oleh sebab itu dalam pelaksanaanya konseling pancawaskita memfokuskan dan mengintegrasikan lima unsur tersebut ke dalam proses konseling.

1. Pancasila

Pancasila terdiri dari dua kata, *panca* artinya “lima” dan *sila* artinya “dasar”, secara harfiah Pancasila memiliki pengertian “dasar yang memiliki lima unsur” yaitu :

- a. Ketuhanan yang Maha Esa
- b. Kemanusiaan yang adil dan beradab
- c. Persatuan Indonesia
- d. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan
- e. Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

2. Pancadaya

Manusia diciptakan oleh Tuhan disertai dengan 5 bibit pengembangan yakni: (1) daya taqwa sebagai dasar kekuatan pada diri manusia yang dapat mengarahkan individu untuk mengimani dan menjalankan perintah Tuhan Yang Maha Esa; (2) daya cipta, terkait dengan kemampuan seseorang dalam menggunakan potensi pikiran dan kecerdasan; (3) daya rasa, terkait dengan kemampuan dalam merasa dan mengelola emosi; (4) daya karsa, terkait dengan kekuatan manusia untuk terus bergerak menuju pada kemajuan; dan (5) daya karya, terkait dengan kemampuan individu untuk menghasilkan produk-produk tertentu.

- a. Daya taqwa
- b. Daya cipta
- c. Daya rasa
- d. Daya karsa
- e. Daya karya

3. Lirahid (Lima Ranah Kehidupan)

Setiap individu pada hakikatnya memiliki potensi untuk bertindak sesuai dengan keinginannya, namun dalam kehidupan secara bermasyarakat individu harus mengikuti pola-pola tertentu yang sesuai dengan kehidupan sosial budaya masyarakat yang penuh dengan nilai, moral, dan norma yang mengacu kepada lima ranah atau tataran kehidupan (lirahid) yaitu ranah atau tataran jasmaniah-rohaniyah, individual-sosial, material-spiritual, dunia-akhirat, dan lokal-global/universal.

- a. Jasmaniah – rohaniah
- b. Individual – sosial
- c. Material – spiritual
- d. Dunia – akhirat
- e. Lokal – global/universal

4. Masidu (Lima Kondisi yang Ada Pada Diri Individu)

Tingkah laku dipengaruhi oleh 5 kondisi yang ada pada diri individu, yang meliputi: (1) rasa aman, (2) kompetensi, (3) aspirasi, (4) semangat, dan (5) penggunaan kesempatan. Apabila kondisi-kondisi tersebut berada dalam keadaan baik/positif maka tingkah laku yang ditampilkan oleh individu juga akan baik, sebaliknya apabila keadaan tersebut dalam posisi negatif maka tingkah laku yang ditampilkan individu juga akan negatif. Proses konseling diarahkan agar individu memahami dan menyadari segala hakikat yang ada di dalam diri, kemudian mampu mengarahkan, menyusun, dan membentuk kelima faktor tersebut dengan baik dan positif.

- a. Rasa aman
- b. Kompetensi
- c. Aspirasi
- d. Semangat
- e. Penggunaan kesempatan

5. Likuladu (Lima Kekuatan di Luar Individu)

Lima kekuatan di luar individu meliputi gizi, pendidikan, sikap dan perlakuan orang lain, budaya dan kondisi isidental, konselor perlu

mempersiapkan diri sebaik mungkin sebelum melaksanakan konseling dan juga harus mampu membentuk diri dan menerapkan konseling eklektik dengan wawasan pancawaskita.

- a. Gizi
- b. Pendidikan
- c. Sikap dan perlakuan orang lain
- d. Budaya
- e. Kondisi isidental

B. Kerangka Konseptual

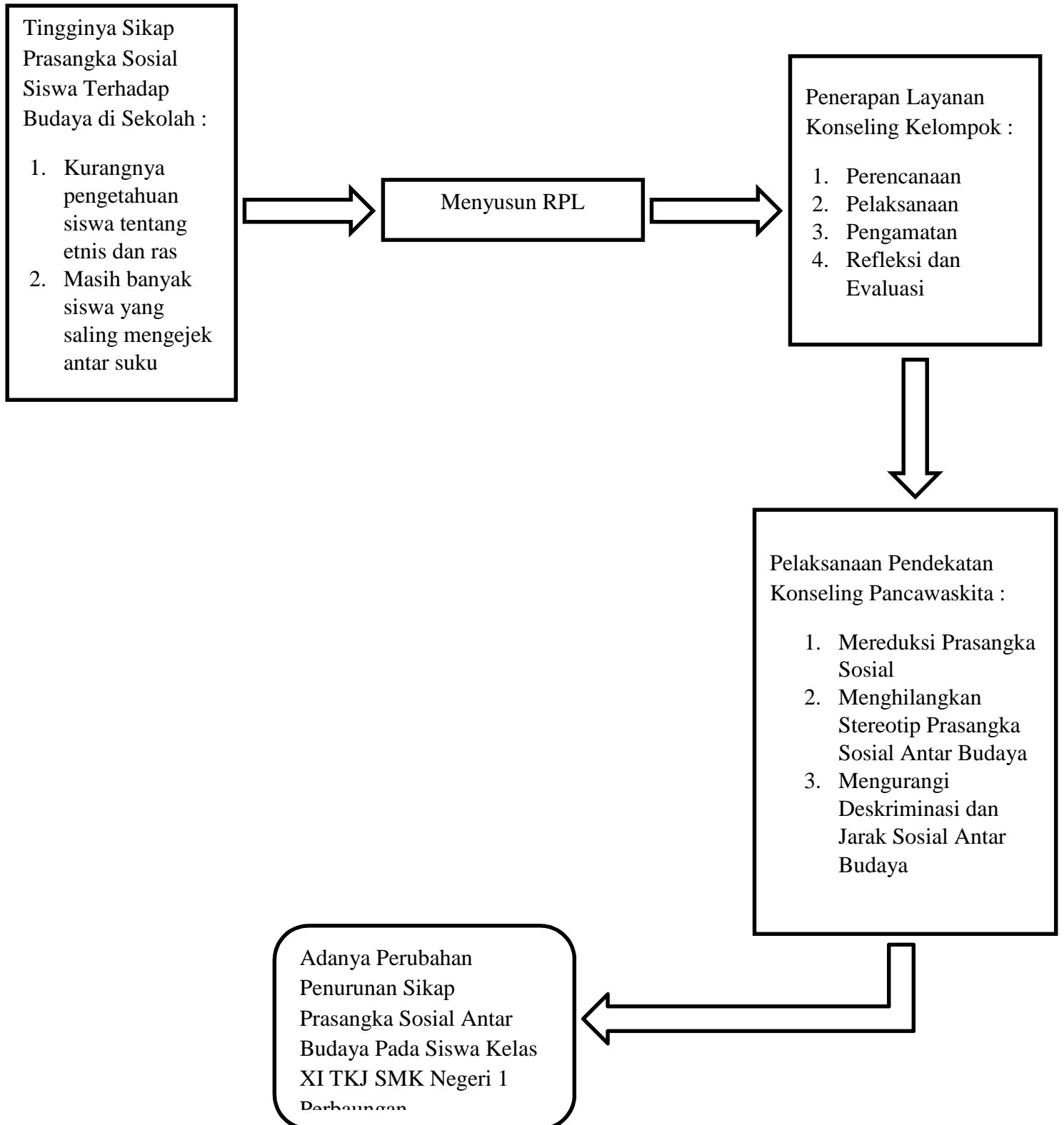
Prasangka sosial antar budaya merupakan sikap perasaan individu terhadap golongan-golongan kelompok tertentu yaitu berupa ras, etnik, ataupun kebudayaan yang berlainan dengan kelompoknya dengan cara pandang atau perilaku seseorang terhadap individu lain secara negatif.

Fakta yang penulis dapatkan di lapangan setelah penulis melakukan riset awal di Sekolah SMK Negeri 1 Perbaungan, bahwa benar adanya terjadi masalah tentang Prasangka sosial antar budaya yang terdapat di kelas XI TKJ. Hal ini dapat penulis lihat bahwa antara satu individu dengan individu lain maupun individu dengan kelompok masih banyak yang tidak memiliki kecerdasan moral yaitu dalam memberikan persepsi terhadap kalangan siswa di Sekolah, contohnya masih banyak diantara mereka yang membatasi interaksi sosial terhadap kelompok minoritas misalnya pada siswa yang berbeda agama. Hal ini terjadi disebabkan karena adanya suatu perbedaan yaitu berupa perbedaan pendapat, perilaku, dan budaya.

Sikap saling menghargai dan memiliki rasa toleransi yang tinggi antar sesama individu maupun kelompok dapat mengurangi konflik yang terjadi di Sekolah dalam berprasangka sosial antar budaya, selain itu saling menghormati antar sesama juga dapat memperkuat terciptanya kesatuan di kalangan siswa dan interaksi sosial yang harmonis di kelas maupun Sekolah.

Dari permasalahan diatas peneliti menggunakan Layanan Konseling Kelompok melalui pendekatan teknik konseling pancawaskita yang diharapkan akan memberikan dampak positif yaitu dapat mengurangi prasangka sosial antar budaya di Sekolah, sehingga siswa-siswa tidak lagi mempermasalahkan perbedaan agama, ras, dan budaya agar terciptanya hubungan yang harmonis antar siswa.

Gambar 2.1.



B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini kualitatif sama dengan populasi dalam penelitian kuantitatif. Populasi adalah jumlah keseluruhan objek penelitian yang menjadi sumber data.

Menurut Suharsimi Arikunto (2013:172) mengatakan “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian populasi”.

Adapun yang menjadi subjek di dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI TKJ SMK NEGERI 1 Perbaungan Tahun Ajaran 2018/2019.

Tabel 3.2 Subjek Penelitian

NO.	Kelas	Jumlah Siswa
1	XI TKJ-1	36
2	XI TKJ-2	36
	Jumlah	72

2. Objek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2013:174) mengatakan bahwa “purposive sample adalah bagian atau waktu populasi yang diteliti. Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tujuannya untuk menganalisis fenomena atau kejadian, maka pengambilan sampelnya tidak ditentukan seperti

penelitian kuantitatif. Oleh sebab itu yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI TKJ SMK Negeri 1 Perbaungan, yang dimana berdasarkan fakta yang penulis dapat dilapangan bahwasannya masih banyak siswa yang berprasangka terhadap suatu budaya di Sekolah.

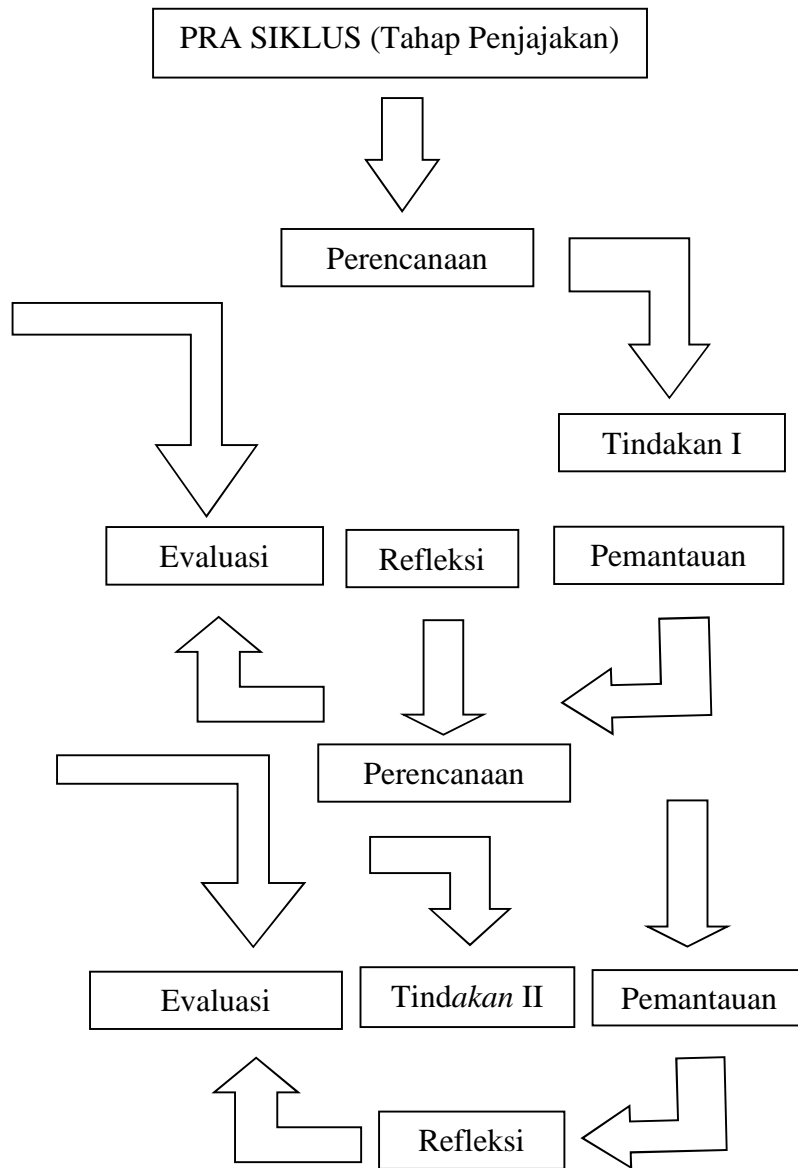
Table 3.3 Objek Penelitian

NO.	Kelas	Jumlah Siswa
1	XI TKJ-1	4
2	XI TKJ-2	4
	Jumlah	8

C. Desain Penelitian

Disain penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) dengan model siklus seperti yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart (dalam Rosmala, 2010), setiap siklus ada empat komponen penelitian tindakan, yaitu : (1) Perencanaan, (2) Tindakan, (3) Observasi, (4) Refleksi.

Tabel 3.4 Desain Penelitian



D. Pra siklus (Tahap penjajakan)

Pemberian layanan konseling kelompok yang akan dilakukan oleh peneliti tidak langsung dilakukan berdasarkan hasil angket, melainkan peneliti yang berperan sebagai pemimpin kelompok akan mengadakan bimbingan kelompok

dengan topik tugas mengenai rasa rendah diri dalam bergaul terlebih dahulu, guna pembentukan kelompok sebelum melaksanakan konseling kelompok.

b. Desain Penelitian Untuk Kegiatan Siklus I

1) Perencanaan

Aktivitas dan persiapan yang diperlukan untuk penelitian ini dikemukakan sebagai berikut :

Tabel 3.5. Perencanaan Perangkat Penelitian

No	Kegiatan	Produk
1	Menyiapkan Rancangan Pelaksanaan Konseling Kelompok untuk 1 siklus	RPKK 2 pertemuan
2	Menyediakan format penilaian RPKK	Format penelitian RPKK
3	Menyediakan laporan angket prasangka sosial antar budaya	Angket prasangka social antar budaya
4	Menyediakan format penilaian proses Konseling	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Format verbatim ✓ LAISEG ✓ LAIJAPEN ✓ LAIJAPANG ✓ Format penilaian aktivitas konseling kelompok
5	Menyediakan alat perekam	Alat perekam
6	Menyepakati jadwal dan tempat Konseling	Bulan Mei melakukan 2 pertemuan (siklus 1)

Pada tahap ini akan dilakukan persiapan pemberian layanan konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan konseling pancawaskita yang akan diterapkan yaitu dengan membuat rencana pelaksanaan konseling kelompok, membuat instrumen dan menetapkan siswa yang akan mendapatkan layanan konseling kelompok yaitu 4 orang siswa yang mengalami masalah prasangka sosial

antar budaya dan 4 orang siswa yang tidak bermasalah dengan prasangka sosial antar budaya. Untuk lebih memfokuskan pemberian layanan dan karena keterbatasan waktu penelitian, siswa yang dijadikan subjek penelitian adalah siswa yang memiliki sikap prasangka sosial antar budaya yang didapat dari hasil penelitian awal.

2) Tindakan/Aksi

Pelaksanaan tindakan penelitian ini melalui dua siklus. Tindakan yang dimaksud disini adalah pemberian layanan konseling kelompok terhadap siswa yang teridentifikasi memiliki sikap prasangka sosial antar budaya dalam bergaul. Pendekatan konseling pancawaskita dilakukan melalui prosedur : (1) Hubungan awal, konselor membangun suatu hubungan yang hangat dengan konseli sehingga dapat mencari informasi tentang permasalahan yang dihadapi konseli sebanyak-banyaknya, (2) Tahap penjelasan masalah, konselor mengajak konseli untuk mengungkapkan apa yang menjadi kebingungan, kesulitan atau masalah yang dihadapinya, (3) Tahap penggalian masalah, konselor menggali informasi yang lebih dalam dari konseli terkait dengan kejadian tertentu (activating event, activating experience), tanggapan terhadap kejadian yang dialami konseli (belief), yang menimbulkan pikiran irrasional dari setelah kejadian itu direspon, akibat pandangan iirasional (consequence), (4) Tahap penjelasan masalah, konselor menjelaskan sumber masalah yang dialami konseli. Konselor memberikan pandangan-pandangan yang akan mengubah pikiran irrasional konseli. Untuk mengubah pandangan tersebut, konselor mengubah pikiran irrasional konseli dengan pertanyaan-pertanyaan dan penggunaan media yang ada, (5) Tahap

hubungan akhir, setelah melalui proses wawancara konseling, akhirnya konseli sudah menemukan jalan keluar untuk permasalahannya, (6) Tindak lanjut, dalam hal ini konselor memantau perkembangan yang sudah terjadi pada diri konseli. Kegiatan ini juga dilakukan secara terjadwal sesuai waktu yang telah disepakati. Hal yang dilakukan adalah mengevaluasi keberhasilan konseli dalam melaksanakan alternatif pilihan/keputusan yang telah disepakatinya. Jika dirasa gagal maka perlu adanya tinjauan atau perencanaan ulang dalam memberi tindakan terhadap masalah yang dihadapi konseli. Sehingga dapat dicari suatu tindakan yang paling tepat untuk menghadapi masalah yang dihadapi oleh konseli.

3) Observasi

Observasi dilakukan selama proses konseling kelompok berlangsung. Adapun hal-hal yang diobservasi dalam konseling kelompok tersebut adalah tahapan dimana konseli menyelesaikan masalah prasangka sosial antar budaya melalui dialog- dialog, nada suara dan bahasa tubuh yang muncul selama proses tersebut. Hasil pengamatan direkam melalui audio yang kemudian ditulis verbatimnya. Selain itu, digunakan juga format observasi dan format penilaian hasil konseling kelompok. Keseluruhan data yang diperoleh dari instrumen-instrumen ini akan dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian.

4) Refleksi

Setelah melakukan observasi dilanjutkan kegiatan refleksi terhadap proses konseling dan hasil yang didapatkan. Kemudian hasil refleksi ini dibandingkan dengan acuan keberhasilan yang ditetapkan. Hasil perbandingan ini selanjutnya

akan menentukan tindak lanjut kegiatan. Untuk hal-hal yang belum sesuai dengan acuan akan diperbaiki dan ditindak lanjuti pada siklus berikutnya.

5) Evaluasi

Keberhasilan penelitian ini akan dievaluasi melalui hasil analisis terhadap data yang didapatkan dari penelitian. Ukuran keberhasilan penelitian ini mengacu pada kriteria rentangan persentase sebagai berikut (Agus Arianto, 2007) : 0-25% (kurang), 26-50% (cukup), 76-100% (baik). Peneliti mengambil 75% sebagai batas persentase keberhasilan. Sedangkan untuk mengetahui sikap prasangka sosial antar budaya di sekolah dapat teratasi dan diperoleh dari skor hasil tes dengan menggunakan instrumen.

c. Disain Penelitian Siklus II

1) Perencanaan

Tabel 3.6. Perencanaan Perangkat Penelitian

No	Kegiatan	Produk
1	Menyiapkan Rancangan Pelaksanaan Konseling Kelompok untuk 1 siklus	RPKK 2 pertemuan
2	Menyediakan format penilaian RPKK	Format penelitian RPKK
3	Menyediakan laporan angket Prasangka sosial antar budaya	Angket prasangka sosial antar budaya
4	Menyediakan format penilaian proses konseling	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Format verbatim ✓ LAISEG ✓ LAIJAPEN ✓ LAIJAPANG ✓ Format penilaian aktivitas konseling kelompok

5	Menyediakan alat perekam	Alat perekam
6	Menyepakati jadwal dan tempat Konseling	Bulan Juni melaksanakan 2 pertemuan (siklus 2).

Pada tahap ini konselor mempersiapkan kegiatan untuk menindaklanjuti hasil penelitian pada siklus I, khususnya pada proses layanan konseling kelompok dengan menerapkan pendekatan konseling pancawaskita dalam membantu siswa dalam menyelesaikan masalah, khususnya siswa yang mengalami masalah prasangka sosial antar budaya.

2) Tindakan/Aksi

Adapun tindakan yang akan diterapkan pada siklus kedua ini adalah layanan konseling kelompok dengan pendekatan konseling pancawaskita dengan tahapan yang sama dengan yang dilakukan pada tahap I, yaitu sebagai berikut : (1) Hubungan awal, konselor membangun suatu hubungan yang hangat dengan konseli sehingga dapat mencari informasi tentang permasalahan yang dihadapi konseli sebanyak- banyaknya, (2) Tahap penjelasan masalah, konselor mengajak konseli untuk mengungkapkan apa yang menjadi kebingungan, kesulitan atau masalah yang dihadapinya, (3) Tahap penggalian masalah, konselor menggali informasi yang lebih dalam dari konseli terkait dengan kejadian tertentu (activating event, activating experience), tanggapan terhadap kejadian yang dialami konseli (belief), yang menimbulkan pikiran irrasional dari setelah kejadian itu direspon, akibat pandangan iirasional (consequence), (4) Tahap penjelasan masalah, konselor menjelaskan sumber masalah yang dialami konseli. Konselor memberikan

pandangan-pandangan yang akan mengubah pikiran irrasional konseli. Untuk mengubah pandangan tersebut, konselor mengubah pikiran irrasional konseli dengan pertanyaan-pertanyaan dan penggunaan media yang ada, (5) Tahap hubungan akhir, setelah melalui proses wawancara konseling, akhirnya konseli sudah menemukan jalan keluar untuk permasalahannya, (6) Tindak lanjut, dalam hal ini konselor memantau perkembangan yang sudah terjadi pada diri konseli. Kegiatan ini juga dilakukan secara terjadwal sesuai waktu yang telah disepakati. Hal yang dilakukan adalah mengevaluasi keberhasilan konseli dalam melaksanakan alternatif pilihan/keputusan yang telah disepakatinya. Jika dirasa gagal maka perlu adanya tinjauan atau perencanaan ulang dalam memberi tindakan terhadap masalah yang dihadapi konseli. Sehingga dapat dicari suatu tindakan yang paling tepat untuk menghadapi masalah yang dihadapi oleh konseli.

3) Observasi

Observasi dilakukan peneliti selama proses konseling berlangsung. Adapun hal-hal yang diobservasi dalam konseling kelompok dengan pendekatan konseling pancawaskita dengan media kreatif adalah tahapan perkembangan siswa dalam memahami peristiwa-peristiwa yang terjadi pada lingkungan sekitar disebabkan oleh penilaian kognitif dirinya sendiri dan juga orang lain. Selama proses konseling kelompok berlangsung, dialog antara konselor dan konseli direkam dengan menggunakan alat perekam suara yang kemudian hasil rekaman suara tersebut dibuat kedalam bentuk tulisan, keseluruhan data yang diperoleh dari instrumen-instrumen ini akan dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian.

4) Refleksi

Setelah melakukan observasi dilanjutkan kegiatan refleksi terhadap proses konseling dan hasil yang didapatkan. Kemudian hasil refleksi ini dibandingkan dengan acuan keberhasilan yang ditetapkan. Hasil perbandingan ini selanjutnya akan menentukan tindak lanjut kegiatan.

5) Evaluasi

Keberhasilan penelitian ini akan dievaluasi melalui hasil analisis terhadap data yang didapatkan dari penelitian. Ukuran keberhasilan penelitian ini mengacu pada kriteria rentangan persentase sebagai berikut (Agus Arianto, 2007) : 0-25% (kurang), 26-50% (cukup), 76-100% (baik). Peneliti mengambil 75% sebagai batas persentase keberhasilan. Sedangkan untuk mengetahui prasangka sosial antar budaya di sekolah dapat teratasi dan dapat diperoleh dari skor hasil tes dengan menggunakan instrumen.

D. Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini variable – variable yang menjadi objek penelitian dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. Layanan Konseling Kelompok merupakan suatu bantuan pada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.
2. Teknik Pendekatan Konseling Pancawaskita merupakan teknik yang dituntut untuk mengintegrasikan lima faktor yang mempengaruhi

perkembangan dan kehidupan individu. Yang bertujuan untuk membangun pribadi yang mandiri.

3. Prasangka Sosial Antar Budaya merupakan suatu cara pandang seseorang dalam mewakili sikap dan pemikiran terhadap orang lain, prasangka sosial antar budaya juga suatu pernyataan atau kesimpulan tentang sesuatu berdasarkan perasaan atau pengalaman yang dangkal terhadap seseorang atau sekelompok orang tertentu

E. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Disain penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) dengan model siklus seperti yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart (dalam Rosmala, 2010), setiap siklus ada empat komponen penelitian tindakan, yaitu : (1) Perencanaan, (2) Tindakan, (3) Observasi, (4) Refleksi.

Karena data yang diperoleh berupa kata - kata atau tindakan, maka jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian tindakan yakni jenis penelitian yang memberikan tindakan, meringkas, dan mengevaluasi berbagai jenis kondisi, situasi atau berbagai variabel. Penelitian tindakan (*action research*) merupakan penelitian yang datanya dikumpulkan berupa kata - kata, gambar, dan angka - angka.

F. Instrument Penelitian

Adapun instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tindakan, wawancara, dan dokumentasi.

Tabel 3.7. Kisi-kisi Angket Prasangka Sosial Antar Budaya

No	Indikator	Sub Indikator	Deskriptor	+	-	Jumlah
1	Stereotip	<ul style="list-style-type: none"> Tegas, solid, berkesan 	<ul style="list-style-type: none"> Memegang teguh prinsip dan anggapan tentang diri sendiri tanpa mempertimbangkan pendapat orang lain 	1,3	2	3
		<ul style="list-style-type: none"> Keyakinan yang tetap dan menyeluruh 	<ul style="list-style-type: none"> Yakin terhadap anggapan diri sendiri tentang sesuatu 	10	11, 18	3
		<ul style="list-style-type: none"> Gagasan atau kepercayaan tentang suatu kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> Mempunyai nilai kognitif tersendiri terhadap suatu kelompok 	27	35	2
		<ul style="list-style-type: none"> Sikap menilai karakteristik seseorang 	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan tanggapan sesuai dengan apa yang dilihatnya 	30	4	2
		<ul style="list-style-type: none"> Generalisasi sifat-sifat tertentu 	<ul style="list-style-type: none"> Menyimpulkan bahwa orang lain tidak lebih baik dari dirinya 	31	5	2
		<ul style="list-style-type: none"> Kategori tampilan karakteristik 	<ul style="list-style-type: none"> Memberi pengelompokan terhadap sesuatu 	9	7	2
		<ul style="list-style-type: none"> Sifat tertentu terhadap seseorang berdasarkan kategori 	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan tanggapan kepada orang lain terhadap suatu kelompok 	39	33	2

		<ul style="list-style-type: none"> Jalan pintas kognitif berdasarkan karakteristik 	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan pendapat secara praktis berdasarkan suatu ciri-ciri kelompok maupun individu 	40	34	2
2	Jarak Sosial	<ul style="list-style-type: none"> Jarak sosial afektif 	<ul style="list-style-type: none"> Mengacu pada tingkat seseorang dari suatu kelompok merasakan simpati atau empati pada orang lain 	3,6	8	3
		<ul style="list-style-type: none"> Jarak sosial normatif 	<ul style="list-style-type: none"> Jenis perbedaan yang dirasakan antara diri sebagai anggota kelompok dan orang lain yang bukan anggota kelompok 	12, 13, 14	15, 19	5
		<ul style="list-style-type: none"> Jarak sosial interaktif 	<ul style="list-style-type: none"> Cara untuk menggambarkan sejauh mana berbagai kelompok berinteraksi satu sama lain 	21, 22	23, 29	4
3	Deskriminasi	<ul style="list-style-type: none"> Perlakuan yang tidak setara terhadap orang atau kelompok berdasarkan ras atau etnik 	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan perlakuan yang tidak baik terhadap etnis lain 	16, 20, 36	17, 24, 25, 26, 28, 32, 37, 38	11

a. Observasi

Observasi yaitu pengamatan langsung pengumpulan data serta bukti-bukti yang diperlukan guna melihat secara langsung mengenai situasi dan keadaan yang sebenarnya. Peneliti mengobservasi siswa yang direkomendasikan menjadi sampel penelitian guna mengetahui prasangka sosial antar budaya pada siswa.

Menurut Sugiyono (2012: 166) mengemukakan bahwa “observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan sejumlah pertanyaan khusus secara tertulis”.

Menurut Arikunto (2013: 31), “ Ada beberapa jenis teknik observasi yang bisa digunakan tergantung keadaan dan permasalahan yang ada. Teknik - teknik tersebut adalah:

- 1) Observasi partisipan, dalam hal ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian.
- 2) Observasi non partisipan, pada teknik ini peneliti berada diluar subjek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan - kegiatan yang mereka lakukan.
- 3) Observasi eksperimental, terjadi jika pengamat tidak berpartisipasi dalam kelompok.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik non partisipan, mengingat keterbatasan waktu dan dana yang dimiliki oleh peneliti.

b. Wawancara

Salah satu teknik pengumpulan data adalah dengan cara wawancara. Menurut Sugiyono (2012:194) menyatakan bahwa “wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal - hal dari responden sedikit atau kecil”.

Menurut Sugiyono (2012:194) wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon”.

1) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan - pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun telah disiapkan.

2) Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap dengan pengumpulan datanya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang berisi garis - garis besar permasalahan yang akan diteliti. Pada penelitian ini yang akan di wawancarai adalah: Guru BK, wali kelas dan siswa kelas XI yang berprasanjka sosial antar budaya.

G. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya - karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan,

biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain - lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain- lain. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini dokumentasinya menggunakan foto dan catatan konselor sekolah.

H. Teknik dan Analisis Data

Data yang diperoleh dalam lapangan selanjutnya menggunakan teknik analisis data kualitatif dari Sugiyono (2012: 338-345) yakni sebagai berikut: (1) Reduksi data, (2) Penyajian Data, dan (3) Penarikan kesimpulan.

I. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal - hal yang pokok, memfokuskan pada hal - hal yang penting, dicari pola dan temanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mecarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

J. Penyajian Data

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa

yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

K. Penarikan Kesimpulan

Setelah data tersajikan dalam rangkaian analisis data maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti- bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti - bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah melakukan penelitian di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah



PROFIL SEKOLAH

1. Nama Sekolah : SMK Negeri 1 Perbaungan
2. Bidang / Program Keahlian : a. Teknologi Dan Rekayasa
b. Teknologi Informasi Dan Komunikasi
3. Nomor Statistik Sekolah (NSS) : 401072102012
4. Nomor Data Sekolah (NDS) : -
5. Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN): 10262365
6. Alamat Sekolah : Jl. Medan-T. tinggi Km 42 Kelurahan Tualang
- E-mail : smkn1perbaungan@gmail.com

- Kecamatan : Perbaungan
- Kabupaten : Serdang Bedagai
- Propinsi : Sumatera Utara

7. Akreditasi :

Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan

- Nomor : Terdaftar
- Tanggal : 01 Nopember 2016
- Jenjang Akreditasi : B

Program Keahlian Teknik Komputer Dan Jaringan

- Nomor : Terdaftar
- Tanggal : 01 Nopember 2016
- Jenjang Akreditasi : B

Program Keahlian Teknik Sepeda Motor

- Nomor : Terdaftar
- Tanggal : 01 Nopember 2016
- Jenjang Akreditasi : C

8. SK Pendirian Sekolah

- Nomor : 18.11/ 421.5/ 1963/ 2012
- Tanggal : -
- Oleh : Kepala Dinas Kab. Serdang Bedagai

9. Tanah

- Luas : 2 ha
- Status Kepemilikan : Pemerintah

10. Bangunan

- Luas :
- Status Kepemilikan : Milik Pemerintah

IDENTITAS KEPALA SEKOLAH

1. Nama Kepala Sekolah : Rizal Amri Nasution, S.Pd
2. NIP : 19710712 199801 1 002
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Status : Kepala Sekolah

STRUKTUR ORGANISASI

- Kepala Sekolah : Rizal Amri Nasution, S.Pd
- Waka Bidang Kurikulum : Iswanto, S.Pd
- Waka Bidang Kesiswaan : Muvidah, S.Pd
- Waka Bidang Sarana Prasarana : Karyani Ginting, S.Pd
- Waka Bidang Humas / DUDI : Lidya Wijayanti, S.Pd
- Bendahara : Iswanto, S.Pd
- Ketua Komp. Keahlian Teknik Kendaraan Ringan : Drs. Jatiman Simbolon
- Ketua Komp. Keahlian Teknik Komputer Dan Jaringan : Fazarul Sidik, S.Kom
- Ketua Komp. Keahlian Teknik Sepeda Motor : Ekosusilo Sitanggung, S.Pd

VISI DAN MISI SMK N 1 PERBAUNGAN

Adapun visi dan misi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) N 1 Perbaungan adalah sebagai berikut :

1. VISI

Menjadi Sekolah Unggulan untuk menghasilkan Tamatan/Lulusan yang trampil dan berakhlak mulia dan berwawasan lingkungan

2. MISI

1. Meningkatkan keterampilan guru melalui diklat
2. Terjalinya akat kerja sama dengan DU/DI
3. Meningkatkan Kurikulum KBM dan sistem Evaluasi
4. Meningkatkan Kualitas Kinerja dan Kesejahteraan Guru/Pegawai
5. Meningkatkan Profesionalisme Unit Produksi Sekolah dalam meningkatkan Keterampilan siswa dan guru.
6. Menjadikan tamatan yang siap pakai (ready for use).
7. Menciptakan sekolah yang asri dan berwawasan lingkungan

TUJUAN SEKOLAH

- a. Membekali siswa penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, budaya dan seni
- b. Membekali siswa agar memiliki nilai etika, imtaq, akhlak dan budi pekerti yang baik
- c. Menumbuhkembangkan pola pemikiran masyarakat betapa pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia

- d. Mengembangkan etos kerja dan profesionalitas bagi penyelenggara pendidikan
- e. Melaksanakan pembelajaran yang efektif bagi anak didik
- f. Mengefektifkan inovasi sistem pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan era globalisasi
- g. Mengusahakan sistem pembelajaran berbasis multi media
- h. Terbinanya hubungan yang serasi antara sekolah dengan lembaga yang terkait dan masyarakat

KEGIATAN SISWA

Beberapa kegiatan Ekstrakurikuler di bawah naungan OSIS :

- 1. Pramuka
- 2. Volly
- 3. P M R
- 4. Pencak Silat
- 5. Tari
- 6. Rohis
- 7. Paskibra

ANALISIS SWOTT

A. Tahun 2011/2012

No	Bidang / Prog. Keahlian	Tingkat I		Tingkat II		Tingkat III		Jlh Siswa
		Kls	Jlh	Kls	Jlh	Kls	Jlh	
1.	Teknik Kendaraan Ringan	1	40	-	-	-	-	40
2.	Teknik Komputer Dan Jaringan	1	40	-	-	-	-	40
JUMLAH		2	80	-	-	-	-	80

B. Tahun 2012/2013

No	Bidang / Prog. Keahlian	Tingkat I		Tingkat II		Tingkat III		Jlh Siswa
		Kls	Jlh	Kls	Jlh	Kls	Jlh	
1.	Teknik Kendaraan Ringan	1	42	1	34	-	-	76
2.	Teknik Komputer Dan Jaringan	1	47	1	38	-	-	85
JUMLAH		2	89	2	72	-	-	161

C. Tahun 2013/2014

No	Bidang / Prog. Keahlian	Tingkat I		Tingkat II		Tingkat III		Jlh Siswa
		Kls	Jlh	Kls	Jlh	Kls	Jlh	
1.	Teknik Kendaraan Ringan	2	78	1	35	1	32	145
2.	Teknik Komputer Dan Jaringan	2	93	1	45	1	38	176
3.	Teknik Sepeda Motor	1	40	-	-	-	-	40
JUMLAH		5	211	2	80	2	70	361

D. Tahun 2014/2015

No	Bidang / Prog. Keahlian	Tingkat I		Tingkat II		Tingkat III		Jlh Siswa
		Kls	Jlh	Kls	Jlh	Kls	Jlh	
1.	Teknik Kendaraan Ringan	2	96	2	73	1	34	203
2.	Teknik Komputer Dan Jaringan	2	106	2	89	1	45	240
3.	Teknik Sepeda Motor	1	44	1	40	-	-	84

JUMLAH	5	246	5	202	2	79	527
---------------	---	-----	---	-----	---	----	-----

E. Tahun 2015/2016

No	Bidang / Prog. Keahlian	Tingkat I		Tingkat II		Tingkat III		Jlh Siswa
		Kls	Jlh	Kls	Jlh	Kls	Jlh	
1.	Teknik Kendaraan Ringan	2	96	2	73	1	34	203
2.	Teknik Komputer Dan Jaringan	2	106	2	89	1	45	240
3.	Teknik Sepeda Motor	1	44	1	40	-	-	84
JUMLAH		5	246	5	202	2	79	527

F. Tahun 2016/2017

No	Bidang / Prog. Keahlian	Tingkat I		Tingkat II		Tingkat III		Jlh Siswa
		Kls	Jlh	Kls	Jlh	Kls	Jlh	
1.	Teknik Kendaraan Ringan	2	83	2	78	2	71	232
2.	Teknik Komputer Dan Jaringan	3	127	2	82	2	92	301
3.	Teknik Sepeda Motor	1	39	1	33	1	37	109
JUMLAH		6	249	5	193	5	200	642

G. Tahun 2017/2018

No	Bidang / Prog. Keahlian	Tingkat I		Tingkat II		Tingkat III		Jlh Siswa
		Kls	Jlh	Kls	Jlh	Kls	Jlh	
1.	Teknik Kendaraan Ringan	2	52	2	77	2	77	206

2.	Teknik Komputer Dan Jaringan	3	107	3	126	2	81	314
3.	Teknik Sepeda Motor	1	36	1	34	1	32	102
JUMLAH		6	195	6	237	5	190	658

H. Tahun 2018/2019

No	Bidang / Prog. Keahlian	Tingkat I		Tingkat II		Tingkat III		Jlh Siswa
		Kls	Jlh	Kls	Jlh	Kls	Jlh	
1.	Teknik Kendaraan Ringan	2	70	2	77	2	77	224
2.	Teknik Komputer Dan Jaringan	3	108	3	126	2	81	315
3.	Teknik Sepeda Motor	1	34	1	34	1	32	100
JUMLAH		6	212	6	237	5	190	639

I. Tahun 2019/2020

No	Bidang / Prog. Keahlian	Tingkat I		Tingkat II		Tingkat III		Jlh Siswa
		Kls	Jlh	Kls	Jlh	Kls	Jlh	
1.	Teknik Kendaraan Ringan	2	72	2	70	2	67	209
2.	Teknik Komputer Dan Jaringan	3	108	3	108	2	102	318
3.	Teknik Sepeda Motor	1	36	1	34	1	29	99
JUMLAH		6	216	6	212	5	198	626



**DAFTAR HADIR GURU – GURU
SMK NEGERI 1 PERBAUNGAN SEMESTER GENAP**

TAHUN PELAJARAN 2018/2019

HARI / TANGGAL : / 2019

NO	NAMA GURU	NIP / GOL	KODE
1	Rizal Amri Nasution, S.Pd	19710712 199801 1 002	RZ
2	Karyani Ginting, S.Pd	19670417 199003 2 004	KG
3	Drs. Pandapotan Manalu	19650716 199801 1 001	PM
4	Suryati Napitu, S.Pd	19730322 200604 2 001	SN
5	Nurimah, S.Pd	19731027 200604 2 016	NM
6	Drs. Jatiman Simbolon	19680110 200801 1 001	JS
7	Ruspika Hutagaol, S.Th	19771101 200903 2 004	RH
8	Muvidah, S.Pd	19810913 200903 2 008	MV
9	Lidya Wijayanti, S.Pd	19820311 200903 2 008	LD
10	Nur Habibi, S.Pd	19840913 200903 2 013	NH
11	Dinni Umbara, S.Pd	19851028 200903 2 009	DU

12	Samsinar Pasaribu,S.Pd	19760718 200904 2 003	SS
13	Sinta Romauli Situmeang, S.Pd	19730318 201001 2 003	SI
14	Iswanto,S.Pd	19760406 200801 1 002	IS
15	Setia Ningrum, S.Pd	19840407 200904 2 008	ST
16	Samin Guru Singa, S.Pd	19710705 200502 1 001	SG
17	Ahmad Dahlan Siregar, S.PdI	19790218 200903 1 005	AD
18	July Heriadi, S.Ag.M.Pd	19720316 200502 1 001	JH
19	Rachel Fransiska Sembiring,S.TP	19810121 201101 2 011	RF
20	Novita Constantia Sembiring, S.Pd	19861009 201101 2 019	NV
21	Heflin Hutabarat, M.Pd	19610820 198712 1 001	HH
22	Nurleni Simbolon,S.Pd	19810208 201001 2 020	NI
23	Khoiril Azwar,S.Pd	19730223 200502 1 001	KA
24	Listivia Manao,S.Pd	19860331 201101 2 003	LM
25	Ekosusilo Sitanggang,S.Pd	19840217 200904 1 002	ES
26	Edward Keliat,S.Pd	19801001 201101 1 006	EK
27	Drs. Suriadi		

28	Marsudi, S.Kom		
29	Nurasiah Simbolon, S.Pd		
30	Nomensen Meikel Simanjuntak, S.Pd		
31	Suprayetno, S.Kom		
32	Fazarul Sidik, S.Kom		
33	Fadila Novpradana, S.Pd		
34	Nurliadi S.Kom		
35	Rohani Manihuruk, SE		
36	Dedi Gunawan, S.Pd		
37	Aprizal Prayoga		
38	Ramadhani Pertiwi Harahap, S.PdI		
39	Fikri Ramadhan, S.Kom		
40	Amelia Sarah Perangin-angin, S.Kom		
41	Andhika Aditya Hermawan		
42	Sartono, SP		
43	Fathima, SE		
44	Irma Sudariana, A.Md		

B. Hasil Penelitian

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan pemberian layanan konseling kelompok sebagai upaya tindakan mereduksi sikap prasangka sosial antar

budaya pada siswa kelas XI TKJ dalam bergaul dengan cara menyebarkan angket sebelum pemberian layanan. Data ini akan dianalisis melalui hasil penelitian yang diuraikan secara deskriptif.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas XI TKJ SMK Negeri 1 Perbaungan yang beralamatkan di jalan. Tualang, Perbaungan, Serdang Bedagai Regency, Sumatera Utara. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus untuk menentukan bagaimana cara mereduksi Prasangka Sosial Antar Budaya pada siswa XI TKJ SMK Negeri 1 Perbaungan. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, mulai dari pemeriksaan tahap studi awal sampai pada siklus kedua diperoleh data sebagai berikut:

1. Deskripsi Tahap Studi Awal

Sebelum melaksanakan pemberian layanan konseling kelompok peneliti membagikan angket tertutup kepada 33 siswa dalam 1 kelas untuk mengidentifikasi siswa yang mengalami prasangka sosial antar budaya. Setelah menemukan subjek penelitian, peneliti mengadakan bimbingan kelompok untuk lebih mudah dalam pembentukan kelompok dalam layanan konseling kelompok.

C. Desain Penelitian Untuk Kegiatan Siklus I

1) Perencanaan

Peneliti melakukan 2 (dua) kali pertemuan konseling kelompok sesuai dengan RPLKK (Rencana Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok) yang telah dibuat, hasil observer yang mengobservasi layanan konseling kelompok yang dilakukan

oleh peneliti menyatakan bahwa layanan konseling kelompok yang dilakukan peneliti tergolong baik.

Peneliti menentukan subjek penelitian dengan membagikan angket prasangka sosial antar budaya di Sekolah yang diisi oleh 33 siswa dalam 1 kelas, setelah dianalisis peneliti menemukan objek penelitian yaitu 8 orang siswa dengan nilai terendah yang teridentifikasi memiliki sikap prasangka sosial antar budaya dalam bergaul di Sekolah. Nilai angket dari beberapa siswa tersebut akan dijelaskan dalam hasil analisis angket yang telah diuraikan secara deskriptif.

2) Hasil Analisis Angket

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti dengan membagikan angket prasangka sosial antar budaya kepada 33 responden, kemudian penulis melakukan tes uji valid angket prasangka dengan total 39 item setelah itu dapat ditemui bahwa angket dan sudah teruji validitas nya sebanyak 21 item dan dari hasil tes terdapat 18 item yang tidak valid.

Setelah menemukan sampel penelitian berdasarkan nilai tertinggi dari nilai total angket yang telah disebarkan. Peneliti mengadakan kesepakatan awal melalui kegiatan bimbingan kelompok dengan semua anggota kelompok sebelum kemudian melaksanakan layanan konseling kelompok untuk membahas masalah anggota kelompok, berikut jadwal pertemuan pemberian layanan konseling kelompok :

Tabel 4.1 Jadwal Penelitian Siklus I

No.	Tanggal	Layanan Konseling Kelompok			KET
		Pertemuan 1	Pertemuan II		
1.	22 Juli 2019				
2.	25 Juli 2019				

3) Tindakan/Aksi

Pada tahap tindakan, peneliti melakukan pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik pendekatan konseling pancawaskita.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan 2 (dua) kali pertemuan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

Pertemuan I

Pada pertemuan pertama peneliti mengadakan layanan konseling kelompok sesuai kesepakatan dalam bimbingan kelompok sebelumnya. Layanan konseling kelompok diadakan di ruang kelas dengan suasana yang nyaman kurang lebih 45 menit. Berikut dijelaskan tahap-tahap konseling kelompok :

a. Tahap Permulaan

Peneliti sebagai pemimpin kelompok membuka kegiatan layanan konseling kelompok dengan mengucapkan salam dan terima kasih kepada anggota kelompok untuk memulai layanan konseling kelompok. Setelah itu mengajak anggota kelompok untuk sama-sama berdo`a demi terselesaikannya masalah anggota kelompok dalam layanan konseling kelompok. Peneliti menjelaskan secara ringkas dan jelas apa yang dimaksud dengan konseling kelompok, tujuan yang ingin dicapai

dan asas-asas yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota kelompok dan pemimpin kelompok, setelah itu dilanjutkan kegiatan pengenalan (rangkai nama).

b. Tahap Transisi

Pada tahap transisi peneliti menjelaskan tahap konseling kelompok yang akan dijalani, menanyakan kesiapan anggota kelompok dan menyebutkan janji baik pemimpin kelompok dan anggota kelompok.

c. Tahap Kegiatan

Peneliti sebagai pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk sama-sama menyepakati masalah yang akan dibahas dalam layanan konseling kelompok pertemuan I. Peneliti mengeksplorasi masalah dengan menjelaskan tentang stereotip prasangka sosial kepada anggota kelompok, merumuskan masalah sesuai dengan kategori sumber masalah yang kemudian peneliti menggiring anggota kelompok masuk ke tahap identifikasi alternatif masalah dimana anggota kelompok akan memberikan alternatif masalah terbaik menyangkut masalah yang dibahas dalam konseling kelompok. Setelah menemukan alternatif dalam penyelesaian masalah, pemimpin kelompok mengadakan umpan balik dengan menggunakan AKURS.

d. Tahap Pengakhiran

Peneliti menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan berakhir dan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk menyampaikan pesan dan kesan selama mengikuti konseling kelompok melalui pikiran, perasaan, sikap, perilaku dan tanggung jawab. Setelah itu menyepakati jadwal pertemuan berikutnya dan berdo'a untuk menutup layanan konseling kelompok.

Pertemuan II

Pertemuan ke II dilaksanakan kurang lebih 45 menit di ruang kelas dengan kondisi yang nyaman agar semua anggota kelompok dapat mengikuti layanan konseling kelompok dengan baik tanpa terganggu dengan aktivitas sekolah lainnya. Tahap konseling kelompok pertemuan II dijelaskan sebagai berikut :

a. Tahap Permulaan

Peneliti sebagai pemimpin kelompok membuka kegiatan layanan konseling kelompok dengan mengucapkan salam dan terima kasih kepada anggota kelompok untuk memulai layanan konseling kelompok. Setelah itu mengajak anggota kelompok untuk sama-sama berdoa demi terselesaikannya masalah anggota kelompok dalam layanan konseling kelompok. Peneliti menjelaskan secara ringkas dan jelas apa yang dimaksud dengan konseling kelompok, tujuan yang ingin dicapai dan asas-asas yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota kelompok dan pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk bermain *game* “marina menari diatas menara”.

b. Tahap Transisi

Pada tahap transisi peneliti menjelaskan tahap konseling kelompok yang akan dijalani, menanyakan kesiapan anggota kelompok dan menyebutkan janji baik pemimpin kelompok dan anggota kelompok.

c. Tahap Kegiatan

Peneliti sebagai pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk sama-sama menyepakati masalah yang akan dibahas dalam layanan konseling kelompok pertemuan II. Peneliti mengeksplorasi masalah dengan membahas

tentang pengaruh jarak sosial terhadap prasangka sosial, merumuskan masalah sesuai dengan kategori sumber masalah yang kemudian peneliti menggiring anggota kelompok masuk tahap identifikasi alternatif masalah dimana anggota kelompok akan memberikan alternatif masalah terbaik menyangkut masalah yang dibahas dalam konseling kelompok. Setelah menemukan alternatif dalam penyelesaian masalah, pemimpin kelompok mengadakan umpan balik dengan menggunakan AKURS.

d. Tahap Pengakhiran

Peneliti menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan berakhir dan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk menyampaikan pesan dan kesan selama mengikuti konseling kelompok melalui pikiran, perasaan, sikap, perilaku dan tanggung jawab. Setelah itu menyepakati jadwal pertemuan berikutnya dan berdo'a untuk menutup layanan konseling kelompok.

3) Observasi

Observasi dilakukan selama proses konseling kelompok berlangsung. Adapun hal-hal yang di observasi dalam konseling kelompok tersebut adalah tahapan dimana konseli menyelesaikan masalah sikap prasangka sosial antar budaya dalam bergaul maupun melakukan kegiatan sehari-hari melalui dialog-dialog, nada suara dan bahasa tubuh yang muncul selama proses tersebut. Hasil pengamatan direkam melalui audio yang kemudian ditulis verbatimnya. Selain itu, digunakan juga format observasi dan format penilaian hasil konseling kelompok.

1. Hasil Verbatim

Tabel 4.2 Hasil Verbatim

No.	Masalah	Siswa A		Siswa B		Siswa C		Siswa D		Siswa E		Siswa F		Siswa G		Siswa H	
		Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post
1.	Stereotip	Saya selalu menyai penilaian kognitif sendiri tentang etnis lain	Saya akan berfikir positif	Saya berfikir untuk tidak berteman dengan teman yang berbeda suku dengan saya kak	Saya akan mencoba berteman dan berbau dengan teman yang bersuku lain	Saya merasa tidak peduli dengan teman yang bersuku lain	Saya akan lebih mendekatkan diri dengan teman-teman yang bersuku lain	Saya sering mengejek teman yang bersuku lain	Saya akan menguji mengejek teman bermain saya	Merasa kurang nyaman bergaul dengan teman yang berbeda agama dengan saya		Saya sering berdebat dengan teman belajar yang bersuku lain	Akan menguji perdebatan yang sering terjadi	Sering menganggap tidak cocok berteman dengan kelompok yang bersuku lain		Selalu memandang negatif terhadap teman yang bersuku lain	
	Kriteria	K	B	K	C	K	B	K	B	C		K	B	C		K	
2.	Jarak Sosial	Kalau sudah begitu kak,	Saya akan mencoba			Saya tidak mau bertem		Saya sering menja	Saya akan lebih sering							Saya sering merasa tidak	

		saya yakin pasti ada yang kurang dengan hubungan sosial terhadap teman yang bersuku lain	lebih banyak melakukan interaksi terhadap teman belajar ataupun teman bermain yang bersuku lain			an dengan teman yang berbeda agama dengan saya karena mempunyai pengalaman tersendiri		jarak dengan orang lain	bergaul dengan orang lain								peduli dengan teman yang berbeda suku ataupun berbeda agama dengan saya	
	Kriteria	K	B	K	C	K											C	
3	Deskripsi	Lebih suka bergaul dengan teman belajar yang sesama suku	Mengurangi memilih teman		Saya sering menjauhi teman yang berbeda agama dengan saya	Saya akan berbau dengan teman dari agama apapun kak				Sering mempunyai pengalaman yang buruk dengan teman yang berbeda		Saya merasa lebih mudah melakukan interaksi dengan teman						

Tabel 4.4. Hasil Angket Siklus Pertama

No	Nama	Jumlah	%	Keterangan
1	Responden 1	42	50%	Cukup
2	Responden 2	43	51%	Cukup
3	Responden 3	47	55%	Cukup
4	Responden 4	48	57%	Cukup
5	Responden 5	36	42%	Cukup
6	Responden 6	49	58,33%	Cukup
7	Responden 7	46	54,76%	Cukup
8	Responden 8	50	59,5%	Cukup

4) Refleksi

Berdasarkan data yang diperoleh dari verbatim dan angket, dikemukakan bahwa sekitar 8 (delapan) siswa memiliki sikap prasangka sosial antar budaya di Sekolah.

5) Evaluasi

Berdasarkan hasil refleksi siklus I maka penelitian dapat dilanjutkan ke siklus II untuk mereduksi sikap prasangka sosial antar budaya pada siswa di Sekolah.

2. Desain penelitian untuk kegiatan Siklus II

1) Perencanaan

Pada tahap perencanaan peneliti melakukan 1 (satu) kali pertemuan konseling kelompok sesuai dengan RPLKK (Rencana Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok) yang telah dibuat, hasil observer yang mengobservasi layanan konseling kelompok yang dilakukan oleh peneliti menyatakan bahwa layanan konseling kelompok yang dilakukan peneliti tergolong baik dengan nilai baik.

Peneliti mengadakan kesepakatan awal melalui kegiatan bimbingan kelompok dengan semua anggota kelompok sebelum kemudian melaksanakan layanan konseling kelompok untuk membahas masalah anggota kelompok, berikut jadwal pertemuan pemberian layanan konseling kelompok :

Tabel 4.5 Jadwal Penelitian Siklus II

No.	Tanggal	Layanan Konseling Kelompok		KET
		Pertemuan 1		
1.	01 Agustus 2019			

2) Tindakan/Aksi

Pada tahap tindakan, peneliti melakukan pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik pendekatan konseling pancawaskita.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan satu kali pertemuan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

Pertemuan I

a. Tahap Permulaan

- ✓ Salam
- ✓ Do`a
- ✓ Menjelaskan pengertian Konseling Kelompok
- ✓ Menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dalam konseling kelompok
- ✓ Menjelaskan asas-asas dalam konseling kelompok
- ✓ Perkenalan (rangkai nama)

b. Tahap Transisi

- ✓ Menjelaskan tahap konseling kelompok yang akan dijalani
- ✓ Menanyakan kesiapan anggota kelompok
- ✓ Menyebutkan janji baik antara konselor dan anggota kelompok

c. Tahap Kegiatan

- ✓ Menyepakati masalah yang akan dibahas
- ✓ Eksplorasi masalah
- ✓ Merumuskan masalah sesuai dengan kategori sumber masalah
- ✓ Tahap identifikasi alternatif masalah :
- ✓ Penilaian dan Umpan balik

d. Tahap Pengakhiran

- ✓ Menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan berakhir
- ✓ Memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk menyampaikan pesan dan kesan selama mengikuti konseling

kelompok melalui pikiran, perasaan, sikap, perilaku dan tanggung jawab konseli.

- ✓ Menyepakati jadwal pertemuan berikutnya.
- ✓ Do'a penutup

3) Observasi

Observasi dilakukan selama proses konseling kelompok berlangsung. Adapun hal-hal yang di observasi dalam konseling kelompok tersebut adalah tahapan dimana konseli mereduksi masalah sikap prasangka sosial antar budaya di Sekolah melalui dialog-dialog, nada suara dan bahasa tubuh yang muncul selama proses tersebut. Hasil pengamatan direkam melalui audio yang kemudian ditulis verbatimnya. Selain itu, digunakan juga format observasi dan format penilaian hasil konseling kelompok.

1. Hasil Verbatim

No.	Masalah	Siswa A		Siswa B		Siswa C		Siswa D		Siswa E		Siswa F		Siswa G		Siswa H	
		Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post
1.	Stereotip																
	Kriteria	K	B	K	C	K	B	K	B	C		K	B	C		K	
2.	Jarak Sosial																
	Kriteria	K	B	K	C	K	B	K	B	C		K	B	C		K	
3	Deskriminasi																
	Kesimpulan																
	Kriteria	K	K	K	K	K	K	K	K	K		K	K	K		K	
	Kesimpulan	K	K	K	K	K	K	K	K	K		K	K	K		K	

Ket : K = Kurang, C = Cukup, B = Baik.

Tabel 4.6 Hasil Angket Siklus II

No	Nama	Jumlah	%	Keterangan
1	Responden 1	75	89,2%	Sangat Baik
2	Responden 2	76	90,4%	Sangat Baik
3	Responden 3	73	86,90%	Sangat Baik
4	Responden 4	69	82,14%	Sangat Baik
5	Responden 5	71	84,52%	Sangat Baik
6	Responden 6	65	77,38%	Baik
7	Responden 7	63	75%	Cukup
8	Responden 8	68	80.95%	Baik

4) Refleksi

Berdasarkan data yang diperoleh dari verbatim dan angket, dikemukakan bahwa terjadi peningkatan hasil angket dari prasangka sosial antar budaya sekitar 5 (lima) orang siswa masuk dalam kategori sangat baik, 2 orang siswa masuk dalam kategori baik, dan 1 orang siswa masuk dalam kategori cukup.

5) Evaluasi

Berdasarkan hasil refleksi siklus I dan siklus II yang dapat dilihat dari hasil angket, dan observasi maka dapat dijelaskan bahwa terdapat 5 (lima) orang siswa yang

terdiri dari 8 (delapan) siswa sudah dapat mereduksi sikap prasangka sosial antar budaya di Sekolah terutama pada kelas XI TKJ SMK N 1 Perbaungan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerapan layanan konseling kelompok dengan teknik pendekatan konseling pancawaskita telah mereduksi sikap prasangka sosial antar budaya siswa kelas XI TKJ SMK Negeri 1 Perbaungan Tahun Ajaran 2019/2020.
2. Adanya penurunan dari prasangka sosial antar budaya pada siswa setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan pendekatan konseling pancawaskita, pada siklus I siswa yang mempunyai sikap prasangka sosial antar budaya terdapat 8 orang yang dikategorikan cukup, sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan yaitu siswa yang dikategorikan sangat baik berjumlah 5 orang, kemudian kategori baik berjumlah 2 orang, dan kategori cukup berjumlah 1 orang. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari hasil siklus I dan siklus II.

B. Saran

1. Diharapkan agar guru memberikan layanan konseling kelompok dengan pendekatan konseling pancawaskita yang lebih teratur dan sistematis untuk membantu saya mengetahui hal yang berkaitan dengan karakter sikap prasangka sosial antar budaya pada siswa.
2. Guru harus memberitahukan manfaat apa saja yang ditimbulkan jika siswa tidak memiliki sikap prasangka sosial antar budaya di sekolah.

3. Sebaiknya pihak sekolah lebih meningkatkan sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan konseling kelompok.
4. Sebaiknya guru BK di sekolah memberikan layanan konseling kelompok secara terprogram dikarenakan layanan konseling kelompok memberikan suasana nyaman dan terbuka seperti suasana diluar kelas sehingga siswa mampu mengembangkan dirinya secara baik khusus pada sikap prasangka sosial antar budaya.
5. Disarankan kepada pihak yang berniat untuk melakukan penelitian lanjutan dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Prof. Dr. M.S, Liliweri, Alo. 2018. *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Delianti & Latifah Hanum. 2018. *Konseling Lintas Budaya*. Semarang : RaSAIL Media Group.
- Ubaedillah & Abdul Rozak. 2014. *Pendidikan Kewarga[negara]an (Civic Education) Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Prayitno & Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta.
- M. Kurnanto Edi. 2014. *Konseling Kelompok*. Bandung : Alfabeta.
- Sujadi, Eko. 2015. *Konseling Pancawaskita Untuk Membentuk Problem Focused Coping*, Jurnal Konseling dan Pendidikan Volume 3, Nomor 1, Tahun 2015.
- Maslihah Sri, 2010. *Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial Lingkungan Sekolah dan Prestasi Akademik Siswa SMP IT Assyafah Boarding School*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Namora Lumongga Lubis, Hasnida, 2016. *Konseling Kelompok*, Jakarta : Kencana.
- Armanda Resi, Mardianto, 2010. *Hubungan Antara Prasangka Masyarakat Terhadap Muslimah Bercadar Dengan Jarak Sosial*, Padang : Universitas Negeri Padang.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Maulinda Kesuma Putri
Tempat, Tanggal Lahir : Langsa, 16 September 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Status : Belum Menikah
Agama : Islam
Alamat : Jl. Islamic Center, Dusun Imum Abu, Kota Langsa
Alamat Kost : Jl. Bukit Barisan I No. 29, Glugur Darat I
Nama Orang Tua
1. Ayah : Bustamam, SE
2. Ibu : Zunaidah

Alamat Orang Tua

1. Ayah : Jl. Islamic Center, Dusun Imum Abu, Kota Langsa
2. Ibu : Jl. Islamic Center, Dusun Imum Abu, Kota Langsa

PENDIDIKAN FORMAL

Tahun 2003 – Tahun 2009 : SD Negeri 6 Kota Langsa
Tahun 2009 – Tahun 2012 : SMP Negeri 1 Kota Langsa
Tahun 2012 – Tahun 2015 : SMA Negeri 1 Kota Langsa
Tahun 2015 – Tahun 2019 : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling

Medan, September 2019

Lampiran 1

LAPORAN VERBATIM BIMBINGAN KELOMPOK PRA SIKLUS

Pemimpin Kelompok : “Selamat Pagi adik-adik sekalian”.
Anggota Kelompok : “Selamat Pagi kak”.
PK : “Kakak ucapkan selamat datang kepada adik-adik sekalian dan terima kasih kakak ucapkan karena telah bersedia berkumpul untuk mengikuti kegiatan konseling kelompok yang akan kita laksanakan di ruang kelas ini. Baik, sebelum kita melakukan kegiatan konseling kelompok ini, marilah kita berdo`a, seraya berserah diri kepada Allah Yang Maha Kuasa, semoga kita diberi kelancaran dalam melaksanakan kegiatan ini, berdo`a dimulai.

Doa bersama yang dipimpin pemimpin kelompok

“Bismillah. Alhamdulillahirobbilalamin washalatuw assalamu ala asrofil ambiya i wal mur salin wa ala alihi wa ashabihi ajmain. Ya Allah, hari ini kami akan melaksanakan kegiatan konseling kelompok, kami mohon kepadaMu ya Allah berkahilah kegiatan kami ini agar dapat berjalan dengan lancar. Semoga apa yang kami bicarakan dalam konseling kelompok ini dapat menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi kami agar dapat menjadi hidup ini lebih baik lagi. Robbana atina fidunnya hasanah wa fil akhiroti hasanah wa kina adza bannar. Amin”

PK : “Sebelum melanjutkan ke tahap inti, sebelumnya kakak akan menjelaskan kepada adik-adik sekalian apa yang dimaksud dengan konseling kelompok, sebelumnya siapa yang tahu apa itu konseling kelompok?”

Anggota kelompok : “Tidak tahu kak”

PK : “Baik, kakak jelaskan. Konseling kelompok adalah kegiatan yang dilakukan dalam kelompok untuk membahas masalah-masalah khusus yang sering kita alami untuk berbagi pengalaman dalam kehidupan sehari-hari, berbagi pendapat dan berbagi cerita dengan tujuan memberikan manfaat agar lebih mempersiapkan adik-adik dalam

menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Hari ini kita akan membahas topik yang ada kaitannya dengan prasangka sosial antar budaya. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kegiatan ini diantaranya adalah membahas masalah khusus dengan topik stereotip prasangka sosial antar budaya dengan tujuan memberikan manfaat agar lebih mempersiapkan adik-adik dalam menyelesaikan masalah yang ada kaitannya dengan prasangka sosial antar budaya dalam bergaul. Sebelum kakak lanjut, adik-adik sekalian sudah paham? Atau ada yang ingin bertanya?”.

Anggota Kelompok
PK

: “Tidak kak”

: “Dalam kegiatan konseling kelompok, terdapat asas-asas yang harus dipatuhi baik oleh anggota kelompok maupun pemimpin kelompok, adapun asas-asasnya yaitu : asas keterbukaan, yaitu asas yang mengatur memberikan kesempatan kepada setiap anggota agar terbuka untuk menyampaikan pengalaman yang dialami untuk berbagi dalam kelompok, asas kesukarelaan, yaitu asas yang memberikan kesempatan kepada seluruh anggota kelompok agar secara sukarela berbagi pengalaman dan pendapatnya dengan anggota kelompok yang lain, asas kerahasiaan, yaitu asas yang tidak boleh dilanggar oleh seluruh anggota kelompok, baik pemimpin kelompok maupun anggota kelompok. Apapun yang kita bahas di dalam konseling kelompok ini sebaiknya hanya kita yang mengetahuinya, dan asas kenormatifan, yaitu asas yang mengatur jalannya kegiatan konseling kelompok, setiap anggota kelompok harus mengikuti jalannya kegiatan konseling kelompok sesuai aba-aba yang diberikan oleh pemimpin kelompok, antara anggota kelompok yang satu harus menghormati pendapat anggota kelompok yang lain dalam menyampaikan pendapat atau pengalamannya dengan cara mengangkat tangan dan menunggu aba-aba pemimpin kelompok. Bagaimana adik-adik, paham semuanya?”

- Anggota kelompok PK : “Paham kak”
- PK : “Sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya, kakak ingin lebih mengenal kalian semua dengan berkenalan. Kita akan bermain *game* untuk memperkenalkan diri. Nah, peraturannya setiap orang wajib memperkenalkan dirinya dengan menyebutkan nama dan hobi masing-masing dengan satu syarat menyebutkan nama dan hobi orang di sebelah kirinya, begitu selanjutnya”.
- Anggota kelompok PK : “Jadi semua wajib menyebutkan nama teman dan hobinya kak”
- PK : “Benar sekali, apa sudah paham semua?”
- Anggota kelompok PK : “Sudah kak”.
- PK : “Baik kita mulai dari kakak ya, nama kakak maulinda, hobi kakak menyanyi”
- Nisa : “Nama kakak ini maulinda, hobinya menyanyi. Nama saya Chairunnisa, hobi saya menulis”
- Miskah : “Nama dia Chairunnisa, hoby nya menulis. Nama saya Miskah Zahra hobi saya menyanyi”
- Riska : “Nama dia Miskah, hobinya menyanyi. Nama saya Riska Dwi Ariyani hoby saya travelling.
- Tia : “Nama dia Riska, hobinya travelling. Nama saya Tia Syahputri hoby saya berenang.
- Eko : “Nama dia Tia, hoby nya berenang. Nama saya Eko Wardoyo hoby saya bermain bola.
- Dedi : “Nama dia Eko, hoby nya bermain bola. Nama saya Dedi Syahputra hoby saya bermain bola juga
- Chella : “Nama dia Dedi, hoby nya bermain bola. Nama saya Chella Gabriella hoby saya menyanyi”
- Devy : “Nama dia Chella, hoby nya menyanyi. Nama saya Devy Wardalia hoby saya travelling.”
- PK : “Nah, setelah kita berkenalan, kakak harap kita bisa lebih santai dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok ini, kakak akan menjelaskan tahap yang akan kita lalui dalam kegiatan konseling kelompok ini, adapun tahapannya, yang pertama yaitu tahap permulaan yang baru saja kita lalui dengan pengenalan dan penjelasan apa yang dimaksud dengan konseling kelompok, setelah tahap permulaan kita masuki tahap peralihan dimana kakak menanyakan kesiapan adik-adik sekalian, selanjutnya tahap kegiatan, yaitu tahap dimana

kita akan melaksanakan kegiatan inti yang sebenarnya dalam konseling kelompok ini, dan yang terakhir adalah tahap pengakhiran, yaitu tahap dimana kakak sebagai pemimpin kelompok akan menutup kegiatan konseling kelompok ini dengan sebelumnya menanyakan pesan dan kesan yang adik-adik rasakan selama mengikuti kegiatan konseling kelompok ini. Baik, sebelum kita masuk ke kegiatan inti, kakak ingin mengetahui, Apakah adik-adik sudah siap untuk mengikuti kegiatan konseling kelompok hari ini?"

- Anggota kelompok PK : "Siap kak"
PK : "Kalau sudah siap semua, kita akan mulai dengan membahas apa yang dimaksud dengan stereotip prasangka sosial itu? Siapa yang pertama ingin berpendapat?"
- Miskah : "Stereotip prasangka sosial adalah suatu cara pandang atau penilaian seseorang terhadap suatu kelompok dengan cara negatif "
- PK : "Iya benar sekali, siapa lagi yang ingin memberikan pendapat?"
- Chella : "penilaian secara negative dan berlebihan kak"
PK : "Baik, ada lagi yang ingin menggambarkan atau mendefinisikan apa yang dimaksud dengan streotip?"
- Tia : "Sama kak"
PK : "Baik, pendapat kalian sudah benar semua, kakak hanya ingin meluruskan bahwa stereotip prasangka sosial itu adalah suatu penilaian kognitif seseorang terhadap suatu etnis atau ras secara negative sesuai dengan pengalaman yang pernah dialami seseorang".
- Riska : "suuzdon kak"
PK : "Stereotip prasangka itu cenderung berpikir negative terhadap suatu budaya tanpa melihat fakta yang sebenarnya. Sampai disini kalian paham?"
- Anggota kelompok PK : "Paham kak"
PK : "Nah, kalau sudah paham selanjutnya kita akan bahas bagaimana ciri-ciri orang yang mempunyai sikap stereotip prasangka sosial. Siapa yang ingin

menjelaskan ciri-ciri orang yang mempunyai sikap stereotip prasangka sosial? Mulai dari chella”.

Chella : “selalu berpikir negative terhadap suatu kelompok kak”

PK : “Iya, lanjut devy, bagaimana menurut kamu?”

Devy : “Selalu merasa kurang nyaman terhadap orang yang berbeda agama”

PK : “Iya, lanjutkan Riska. Bagaimana menurut kamu?”

Riska : “Tidak mau bergaul dengan teman yang bersuku lain”.

PK : “Iya, Miskah. Bagaimana menurut kamu?”

Miskah : “suka memilih-milih teman”

PK : “Bagaimana dengan kamu nisa?”

Nisa : “Sama kak”

PK : “ Menurut Eko dan Dedi bagaimana?”

Eko : “Sama kakkkkkk”

PK : “Baik, nampaknya sudah paham semua. Kita akan lanjutkan dengan faktor yang menyebabkan sikap stereotip prasangka sosial”.

Nisa : “Dari diri sendiri kak”

Miskah : “Dari orang lain kak”

PK : “Ya, faktor penyebab seseorang memiliki sikap stereotip prasangka sosial antar budaya dalam bergaul ada beberapa yaitu dari diri sendiri, pengalaman dan orang lain. Bisa itu keluarga, teman bahkan orang yang baru kita jumpai”

PK : “Baik, selanjutnya kita akan membahas cara mengatasi sikap stereotip prasangka sosial. Bagaimana adik-adik sekalian, dengan ciri-ciri stereotip prasangka sosial yang sudah kita bahas berikut dengan faktor penyebabnya, kita akan membahas cara mereduksi sikap stereotip prasangka sosial”.

Nisa : “Kak, lebih banyak berpikir positif terhadap orang lain”

Chella : “Lebih menghargai dan menghormati orang lain kak”

Miskah : “tidak lagi memilih-milih teman yang sesama suku kak”

Tia : “Iya kak, harus lebih memahami etnis dan ras agar tidak salah menilai ”

- Eko : “ Sama kaaakkkkk saya juga setuju dengan pendapat
tia”
- PK : “Iya, bagus. Riska bagaimana?”
- Riska : “Sama kak”
- PK : “Baik, setelah kita membahas topik tentang
prasangka sosial antar budaya. Kakak harap kita
semua memahami apa itu prasangka sosial. Nah,
kita akan bermain *game* untuk lebih
mengakrabkan kita dalam kelompok”.
- Devy : “Iya kak, game apa kak?”
- PK : “Nama game nya yaitu marina menari diatas kepala.
Cara mainnya letakkan tangan diatas kepala
sambil bernyanyi dan mengikuti gerakan yang
diarahkan oleh pemimpin kelompok secara acak,
dan bagi yang salah dengan gerakannya akan
mendapatkan hukuman. Bagaimana adik-adik,
sudah paham?”
- Nisa : “Iya kak”

Permainan sebagai selingan (*Ice breaking*) berlangsung sekitar kurang lebih 5
menit.

- PK : “Baiklah adik-adik, setelah bermain dan sudah
mendengarkan dan sama-sama mendefinisikan
apa yang dimaksud dengan stereotip prasangka
sosial, nampaknya semua sudah mengerti dan
paham apa yang dimaksud dengan sikap stereotip
dalam bergaul, berhubung karena waktu yang
ditentukan sudah habis, maka kegiatan konseling
kelompok ini sudah masuk ke tahap pengakhiran,
dimana kakak akan menutup kegiatan konseling
kelompok ini. Sebelumnya kakak ingin
mendengarkan pesan dan kesan dari semua
anggota kelompok selama mengikuti kegiatan
konseling kelompok ini”
- Nisa : “Kesannya menyenangkan kak, pesannya supaya
kita bisa melaksanakan kegiatan konseling
kelompok lagi kak”.
- PK : “Bagaimana dengan devy?”
- Devy : “Menyenangkan kak, selain itu bisa menghibur
juga”
- PK : “Kalau miskah bagaimana pesan dan kesannya?”

- Miskah : “Kesannya seru kak, pesannya kita dapat mengetahui apa yang dimaksud dengan stereotip prasangka sosial dalam bergaul dengan teman-teman kita”
- PK : “Baik, selanjutnya chella”
- Chella : “Iya kak, kesannya seru, bisa lebih dekat dengan teman-teman, pesannya kita lebih bisa berpikir positif dalam menilai orang lain.
- PK : “Ya, silahkan tia”
- Tia : “Sama dengan yang lain kak, kesannya seru. Pesannya lebih menambah pengetahuan”.
- Eko : “Kalau menurut saya kesannya sangat menyenangkan, pesannya dapat menambah wawasan tentang prasangka antar budaya”
- Dedi : “Sama kak seperti yang dijelaskan oleh eko”
- PK : “Nah, yang terakhir riska. Bagaimana pesan dan kesan kamu selama konseling kelompok berlangsung?”
- Riska : “Kita bisa lebih menghargai dan menghormati orang lain tanpa melihat adanya perbedaan”
- PK : “Baik, setelah kegiatan ini kita akan mengadakan pertemuan berikutnya yang akan membahas masalah kalian satu persatu yang kakak harap bisa kita selesaikan dalam kelompok”.
- Anggota kelompok : “Iya kak”.
- Chella : “Kapan kak?”
- PK : “Kira-kira hari apa kita bisa berkumpul dan melaksanakan kegiatan konseling kelompok seperti ini lagi?”
- Devy : “Hari selasa kak”
- Nisa : “Iya kak”
- PK : “Baik, kalau begitu kita akan bertemu lagi hari selasa”.
- Anggota kelompok : “Iya kak”.
- PK : “Baik,

Baiklah karena kita memulai kegiatan ini dengan berdo`a, ada baiknya kita akhiri kegiatan ini dengan berdo`a pula sebagai wujud syukur kita karena diberi kemudahan dalam melaksanakan kegiatan konseling kelompok ini. Berdo`a dimulai)

Kegiatan lainnya (menyanyi bersama)

Lampiran 2

LAPORAN VERBATIM KONSELING KELOMPOK Pert II

- Pemimpin Kelompok : “Assalamualaikum wr. wb semuanya. Selamat Pagi adik-adik sekalian”.
- Anggota Kelompok : “Waalaikumsalam wr wb. Selamat Pagi kak”.
- PK : “Kakak ucapkan selamat datang kembali kepada adik-adik sekalian dan terima kasih kakak ucapkan karena telah bersedia berkumpul untuk mengikuti kegiatan konseling kelompok yang sudah kita sepakati pada pertemuan konseling kelompok sebelumnya. Baik, sebelum kita melakukan kegiatan konseling kelompok ini, marilah kita berdo`a, seraya berserah diri kepada Allah Yang Maha Kuasa, semoga kita diberi kelancaran dalam melaksanakan kegiatan ini, berdo`a dimulai”.

Doa bersama yang dipimpin pemimpin kelompok

- “Biss.Alhamdullilahirobbilalaminwashalatuw assalamu ala asrofil ambiya i wal mur salin wa ala alihi wa ashabihi ajmain. Ya Allah, hari ini kami akan melaksanakan kegiatan konseling kelompok, kami mohon kepadaMu ya Allah berkahilah kegiatan kami ini agar dapat berjalan dengan lancar. Semoga apa yang kami bicarakan dalam konseling kelompok ini dapat menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi kami agar dapat menjadi hidup ini lebih baik lagi. Robbana atina fidunnya hasanah wa fil akhiroti hasanah wa kina adza bannar. Amin”
- PK : “Sebelum melanjutkan ke tahap inti, sebelumnya kakak akan menjelaskan kembali kepada adik-adik apa itu konseling kelompok, ada yang masih ingat dengan konseling kelompok?”
- AK : “Upaya membantu menyelesaikan masalah orang lain kak”.

- PK : “Iya, konseling kelompok adalah suatu usaha bersama yang dilakukan secara bersama-sama melalui dinamika kelompok untuk membahas dan menemukan solusi terhadap permasalahan yang dialami anggota kelompok. Bagaimana dengan tujuannya, siapa yang ingin mengemukakan apa tujuan konseling kelompok?”.
- Devy : “Menyelesaikan masalah kak”
- PK : “Ada lagi?”
- Eko : “Lebih dekat kak dengan teman”.
- PK : “Iya, satu lagi. Ada yang bisa?”
- Anggota kelompok diam sejenak
- PK : “Membantu kalian agar lebih mandiri dan bertanggung jawab. Siapa yang bisa menyebutkan asas konseling kelompok yang juga pernah kakak kemukakan pada pertemuan sebelumnya”
- Eko : “Asas kerahasiaan kak”
- Riska : “Asas kenormatifan kak”
- Nisa : “Asas keterbukaan kak”
- PK : “Satu lagi ada yang bisa?”
- Anggota kelompok terdiam sejenak
- PK : “Asas kesukarelaan”.
- Anggota kelompok : “Itu dia kak”
- PK : “Sebelum kita masuk tahap berikutnya supaya lebih santai kita akan bermain *game*. Bagaimana adik-adik?”
- Anggota kelompok : “Iya kak”
- PK : “Baik, kali ini nama permainannya adalah “mengapa karena. Kakak akan menyediakan kertas untuk kalian tulis. Kakak akan membagi 3 orang menulis dengan kalimat awal mengapa dan 3 orang sisanya akan menulis dengan kalimat awal karena. Bagaimana adik-adik sekalian? Mengerti semua?”
- Anggota kelompok : “Mengerti kak”
- Tia : “Setuju kak”.

(Permainan berlangsung sekitar 10 menit, semua anggota kelompok merasa sangat senang dan merasa terhibur).

- PK : “Nah, bagaimana perasaan kalian setelah permainan tadi?”
- Anggota kelompok : “Senang kak, gembira”
- PK : “Baik, kakak harap setelah permainan kita akan lebih santai mengikuti konseling kelompok. Nah kita akan masuk ke tahap berikutnya yaitu tahap transisi yaitu tahap dimana kakak akan menjelaskan tahap yang akan kita lalui dalam kegiatan konseling kelompok ini, adapun tahapannya, yang pertama yaitu tahap permulaan yang baru saja kita lalui dan penjelasan apa yang dimaksud dengan konseling kelompok, setelah tahap permulaan kita masuki tahap peralihan dimana kakak akan menanyakan kesiapan adik-adik sekalian, selanjutnya tahap kegiatan, yaitu tahap dimana kita akan melaksanakan kegiatan inti yang sebenarnya dalam konseling kelompok ini, dan yang terakhir adalah tahap pengakhiran, yaitu tahap dimana kakak sebagai pemimpin kelompok akan menutup kegiatan konseling kelompok ini dengan sebelumnya menanyakan pesan dan kesan yang kalian rasakan selama mengikuti kegiatan konseling kelompok ini. Baik, sebelum kita masuk ke kegiatan inti, kakak ingin mengetahui, Apakah adik-adik sudah siap untuk mengikuti kegiatan konseling kelompok hari ini?”
- Anggota kelompok : “Siap kak”
- PK : “Sebelum masuk ke tahap kegiatan, seluruh anggota kelompok termasuk pemimpin kelompok akan mengucapkan janji, dimulai dari kakak sendiri sebagai pemimpin kelompok dan diikuti anggota kelompok. Saya, Maulinda Kesuma Putri, sebagai pemimpin kelompok, menyatakan bahwa saya sanggup dan bersedia menerima, menyimpan, menjaga, dan merahasiakan segala data / keterangan yang saya terima, baik dari konseli saya atau dari siapa pun

- juga, yaitu data/keterangan yang tidak boleh & tidak layak diketahui oleh orang lain. Nah, kakak beri kesempatan kepada adik-adik sekalian untuk mengucapkan janji sebelum kita memulai kegiatan ini”.
- Anggota kelompok :“Saya, sebagai konseli, menyatakan bahwa saya sanggup dan bersedia menerima, menyimpan, menjaga dan merahasiakan segala data / keterangan yang saya terima, baik dari konselor saya atau dari siapa pun juga, yaitu data/keterangan yang tidak boleh & tidak layak diketahui oleh orang lain”.
- PK :“Baik adik-adik, sesuai dengan kesepakatan kita pada KKP sebelumnya bahwa hari ini kita akan membantu menyelesaikan masalah teman kita. Baiklah, siapa yang selanjutnya ingin mengemukakan masalah yang dihadapinya?”
- Dedi : “Saya kak”
- PK :“Baiklah, yang lain setuju bila masalah Dedi dibahas pada pertemuan kali ini?”
- Anggota kelompok : “Iya kak, setuju”.
- PK : “ Baik, silahkan sampaikan masalah kamu”.
- Dedi :“Begini kak, saya sering berkelahi dengan teman saya karena suka mengejek teman yang bersuku batak adalah orang yang kasar kak”
- PK : “Apakah menurut kalian semua orang bersuku batak itu kasar?”
- AK : “Tidak semua kaaakkk”.
- PK : “Baik, bagaimana pendapat teman-teman dengan masalah yang dialami oleh Dedi?”
- Eko : “Menghindar saja kak, jangan dekat-dekat dengan teman-temannya yang bersuku batak”.
- PK :“Kembali ke Dedi, apa yang kamu pikirkan saat kamu mengejek teman kamu pada saat itu?”
- Dedi : “Saya merasa bersalah sedikit kak”.
- PK :“Maksud kamu, kamu merasa bersalah karena sudah mengejek dia?”
- Dedi : “Iya kak”

- PK : “Baik, bagaimana pendapat teman-teman yang lain dengan masalah Dedi?”
- Tia : “Harus minta maaf kak”.
- PK : “Baik, kakak ingin kalian mengategorikan mana yang dimaksud dengan prasangka mana yang tidak. Kemudian, untuk memudahkan pencarian alternatif, bagaimana kalau kita rumuskan dulu masalahnya?”.
- Anggota kelompok : “Iya kak”
- PK : “Baiklah anak-anak, setelah kita mendengarkan permasalahan dan respon kalian terhadapnya, maka kita dapat merumuskan masalahnya. Sumber masalah dari sikap berprasangka adalah bersumber dari pikiran yang tidak rasional. misalnya, selalu berfikir negative terhadap orang lain (pikiran irrasional), tidak akan berinteraksi dengan teman karena berfikir jika tidak sesama suku tidak akan nyambung (irrasional believe) menyendiri dan tidak mau bergaul karena malas memperdulikan orang lain (perilaku salah suai). Baiklah, sekarang kakak sudah menyiapkan 3 kertas berwarna. Kita akan mengelompokkan masalah dan kategorinya sesuai dengan warna, yaitu : warna merah untuk masalah yang bersumber dari pikiran yang tidak rasional, warna kuning untuk masalah yang bersumber dari keyakinan yang tidak rasional dan warna putih untuk perilaku salah”.
- PK : “Kita mulai dari pikiran irrasional, apa yang kamu pikirkan saat berada di situasi itu?”
- Dedi : “Saya selalu berfikir untuk tidak memperdulikan mereka dan hanya memilih teman bermain yang sesama suku karena lebih asyik”.
- PK : “Baik, apa yang difikirkan D termasuk pikiran irrasional atau pikiran rasional?”
- Anggota kelompok : “Pikiran irrasional kak”.
- PK : “Bagaimana dengan teman-teman yang lain. Apa pendapat kalian dengan apa yang dialami D?”

Nisa : “Kalau saya kak, akan merasa tersinggung jika menjadi bahan ejekan dia”.

PK : “Nah, bagaimana dengan pendapat Eko, rasional atau irrasional?”

Anggota kelompok : “Irrasional kak”.

PK : “Baik, ada lagi yang ingin menambahkan?”

Devy : “Kalau saya kak, akan terus berteman sama siapapun tanpa memandang etnis ataupun ras”.

PK : “Nah, bagaimana dengan pendapat Riska?”

Dedi : “Irrasional kak, tapi bisa rasional juga”.

Eko : “Irrasional kak”

Tia : “Iya kak, irrasionallah kak”.

PK : “Iya, itu termasuk pikiran irrasional. Nah, coba D apa yang kamu pikirkan saat kamu berada di saat begitu”.

Dedi : “Kalau sudah begitu kak, saya yakin pasti ada yang kurang suka dengan sikap saya”.

PK : “Menurut yang lain, bagaimana keyakinan D. Irrasional atau rasional?”

Dedi : “Masih irrasional kak, berarti D masih mempunyai stereotip dalam dirinya”

PK : “Bagaimana dengan yang lain, keyakinan seperti apa lagi yang muncul saat berada di situasi yang sama dengan D?”

Eko : “Sama kak”.

PK : “Bagaimana dengan Nisa?”

Nisa : “Pasti tidak perduli kak?”

PK : “Irrasional kan?”

Anggota kelompok : “Iya kak”

PK : “Baik, kembali lagi ke D, bagaimana tingkah laku yang sering kamu lakukan saat berada di saat seperti itu?”

Dedi : “Terkadang curhat kak sama teman yang lain, tapi saya pasti marah-marah kak, sama siapa saja yang dekat dengan saya sebelum curhat tadi, hehe”.

PK : “Bagaimana dengan yang lain?”

Miskah : “Mungkin mencoba berbicara kak”.

PK : “Sepertinya yang ini rasional, bagaimana?”

Anggota kelompok : “Iya kak”.

- PK : Mari bersama-sama kita berfikir untuk menemukan solusi untuk masalah yang ada pada kertas merah yaitu masalah stereotip prasangka sosial yang bersumber dari pikiran yang tidak rasional. mari kita sumbang saran”
- Miskah : “Positif thinking kak, mungkin apa yang kita pikirkan tentang mereka itu salah”.
- Devy : “Langsung bicara kak, tanya baik-baik”.
- Tia : “Bersikap dewasa lah kak, jangan berfikir kayak anak kecil”.
- Eko : “Lebih baik meninggalkan teman dekat itu kak”.
- Nisa : “Iya kak, mulai menjauh kalau itu lebih baik, daripada sakit hati”.
- PK : “Baik, kita akan menganalisis keuntungan dan hambatan dari setiap cara dan kemudian merangkingkan atas pilihan satu, dua, tiga, bagaimana menurut kalian?”
- Nisa : “Kak, mungkin positif thinking itu lebih baik daripada meninggalkan teman dekat kita itu kak cari teman susah lho kak”.
- PK : “Baik, yang lain bagaimana pendapatnya”.
- Dedi : “Iya kak, dibarengi bicara dengan teman dekat kita itu kak”
- PK : “Baik, bagaimana dengan D. Teman-teman kamu sudah memilihkan alternatif untuk masalah kamu. Apakah alternatif yang akan kamu lakukan untuk mengatasi masalah kamu?”
- Dedi : “Awalnya mungkin berfikir positif kak, setelah itu bicara kak, menanyakan yang sebenarnya”
- PK : “Baiklah adik-adik, kakak ingin menanyakan pada D Apa yang menjadi acuan/pedomanmu ketika memiliki sikap prasangka?
- Dedi : “Harus mengurangi sikap itu kak”
- PK : “Apa kompetensi yang kamu perlukan untuk itu?”
- Dedi : “Punya banyak pengetahuan kak, terutama tentang budaya”.
- PK : “Apa usaha dan tindakanmu sebelum/ketika merasa berprasangka?”
- Dedi : “Lebih menghargai dan menghormati orang lain bila bergaul dengan teman-teman”.
- PK : “Bagaimana perasaanmu setelah kita membahas cara penyelesaian masalahmu?”

- Dedi : “Saya senang kak, masalah saya bisa diselesaikan di konseling kelompok ini”.
- PK : “Apa yang kamu lakukan sebagai bahan kesungguhanmu dalam mengurangi prasangka sosial antar budaya?”
- Dedi : “Saya janji kak tidak akan menilai orang secara negative lagi saat melihat teman dekat saya dekat dengan sahabat saya sendiri”
- PK : “Baiklah adik-adik, setelah mendengarkan dan sama-sama memberikan solusi terbaik kepada teman kita yang mengalami masalah dengan prasangkasosial antar budaya, nampaknya semua sudah mengerti dan paham bagaimana kegiatan konseling kelompok ini berjalan. Berhubung karena waktu yang ditentukan sudah habis, maka kegiatan konseling kelompok ini sudah masuk ke tahap pengakhiran, dimana kakak akan menutup kegiatan konseling kelompok ini”.
- PK : “Tapi sebelumnya kakak ingin mendengarkan pesan dan kesan dari semua anggota kelompok selama mengikuti kegiatan konseling kelompok ini dan apa yang akan kalian lakukan setelah konseling kelompok ini”.
- Dedi : “Pesannya kak, saya jadi merasa lega kak, karena masalah saya dapat dipecahkan bersama-sama di BK ini. Kesannya kak membuat saya lebih siap menghadapi masalah bila terulang kembali”.
- Miskah : “Pesannya kak semoga konseling kelompok ini dapat bermanfaat bagi kami semua, kesannya menyenangkan”.
- Nisa : “Pesannya kak semoga saya bisa jumpa lagi di konseling kelompok ini, kesannya senang bisa ikut mengatasi masalah orang lain kak”.
- Eko : “Pesannya kak semoga kita bisa bertemu lagi dan bisa curhat lagi. Kesannya mungkin saya bisa jadi pribadi yang lebih baik”.
- Tia : “Kesannya senang kak, pesannya kita bisa jumpa lagi ya kak”.
- Devy : “Kesannya senang kak, pesannya mungkin kalau saya punya masalah yang sama saya bisa mengatasinya”.

PK : “Baik, terima kasih kakak ucapkan kepada kalian semua yang sudah menyampaikan pesan dan kesan setelah mengikuti layanan konseling kelompok ini. Walaupun kegiatan hari ini sudah berakhir, kita akan mengadakan pertemuan berikutnya yang akan membahas masalah yang sama mengenai rasa rendah diri dalam bergaul lainnya, tentu dengan masalah yang berbeda”.

Anggota kelompok : “Besok kak”.

PK : “Baiklah kalau besok, kita akan melanjutkan membahas masalah teman kita besok, nah, karena kita memulai kegiatan ini dengan berdo`a, ada baiknya kita akhiri kegiatan ini dengan berdo`a pula sebagai wujud syukur kita karena diberi kemudahan dalam melaksanakan kegiatan konseling kelompok ini.

Doa bersama yang dipimpin pemimpin kelompok

“Biss.Alhamdullilahirobbilalaminwashalatuwassalamu ala asrofil ambiya i wal mur salin wa ala alihi wa ashabihi ajmain. Ya Allah, segala puji kami ucapkan dengan nikmat sehat dan nikmat kesempatan yang Engkau berikan kepada kami, sehingga kami dapat berkumpul disini untuk melaksanakan kegiatan konseling kelompok. Ya Allah, terima kasih atas segala petunjukMu, karena pada hari ini kami telah dapat mencari solusi masalah dari seorang teman kami. Beri kami kesehatan dan kesempatan untuk bertemu lagi dan membahas masalah lainnya dalam konseling kelompok selanjutnya.Robbana atina fidunnya hasanah wa fil akhiroti hasanah wa kina adza bannar. Wal hamdulillahi robbil alamin. Amin”

PK : “Baiklah adik-adik, demikianlah konseling kelompok kita hari ini. Semoga kita semua pulang ke rumah dengan selamat. Sampaikan salam kakak kepada orang tua kalian ya. Mari kita menyanyikan lagu gelang si paku gelang sambil bersalam-salaman”.

Lampiran 3

LAPORAN VERBATIM KONSELING KELOMPOK Pert III

- Pemimpin Kelompok : “Selamat Pagi adik-adik sekalian”.
- Anggota Kelompok : “Selamat Pagi kak”.
- PK : “Kakak ucapkan selamat datang kembali kepada adik-adik sekalian dan terima kasih kakak ucapkan karena telah bersedia berkumpul untuk mengikuti kegiatan konseling kelompok yang sudah kita sepakati pada pertemuan sebelumnya. Baik, sebelum kita melakukan kegiatan konseling kelompok ini, marilah kita berdo`a, seraya berserah diri kepada Allah Yang Maha Kuasa, semoga kita diberi kelancaran dalam melaksanakan kegiatan ini, berdo`a dimulai”.

Doa bersama yang dipimpin pemimpin kelompok

“Biss.Alhamdullilahirobbilalaminwashalatuwa ssalamu ala asrofil ambiya i wal mur salin wa ala alihi wa ashabihijmain. Ya Allah, segala puji kami ucapkan dengan nikmat sehat dan nikmat kesempatan yang Engkau berikan kepada kami, sehingga kami dapat berkumpul disini untuk melaksanakan kegiatan konseling kelompok. Ya Tuhan, Berkahilah kegiatan kami ini, berilah kami pikiran yang jernih dan hati yang lapang, sehingga kami dapat menemukan solusi dari masalah yang dihadapi anggota kelompok kami dalam kegiatan konseling kelompok saat ini, Robbana atina fidunnya hasanah wa fil akhiroti hasanah wa kina adza bannar. Wal hamdulillahi robbil alamin. Amin”

- PK : “Sebelum melanjutkan ke tahap inti, sebelumnya kakak akan mengingatkan kembali kepada adik-adik sekalian apa yang dimaksud dengan konseling kelompok, sebelumnya sudah kita bahas kan? ”

Anggota kelompok : “Iyaaa kaaak, konseling kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan bersama-sama

yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah secara bersama-sama.”

PK

:“Iya, apa yang adik-adik sebutkan itu benar sekali. Berarti kalian masih mengingatnya dengan baik. baguussss”.

Anggota kelompok

: “Iya kak”

PK

: “Adapun tujuan kegiatan konseling kelompok ini secara umum yang pertama membantu menyelesaikan masalah pribadi yang dihadapi anggota kelompok, yang kedua membantu anggota kelompok menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggungjawab, dan yang ketiga membantu anggota kelompok untuk menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan teman sebaya. Selain itu, dalam kegiatan konseling kelompok, terdapat asas-asas yang harus dipatuhi baik oleh anggota kelompok maupun pemimpin kelompok, adapun asas-asasnya yaitu : asas keterbukaan, yaitu asas yang mengatur memberikan kesempatan kepada setiap anggota agar terbuka untuk menyampaikan pengalaman yang dialami untuk berbagi dalam kelompok, asas kesukarelaan, yaitu asas yang memberikan kesempatan kepada seluruh anggota kelompok agar secara sukarela berbagi pengalaman dan pendapatnya dengan anggota kelompok yang lain, asas kerahasiaan, yaitu asas yang tidak boleh dilanggar oleh seluruh anggota kelompok, baik pemimpin kelompok maupun anggota kelompok. Apapun yang kita bahas di dalam bimbingan kelompok ini sebaiknya hanya kita yang mengetahuinya, dan asas kenormatifan, yaitu asas yang mengatur jalannya kegiatan bimbingan kelompok, setiap anggota kelompok harus mengikuti jalannya kegiatan bimbingan kelompok sesuai aba-aba yang diberikan oleh pemimpin kelompok, antara anggota kelompok yang satu harus menghormati pendapat anggota kelompok yang lain dalam menyampaikan

pendapat atau pengalamannya dengan cara mengangkat tangan dan menunggu aba-aba pemimpin kelompok. Bagaimana adik-adik, paham semuanya?”

Anggota kelompok

: “Paham kak”

PK

: “Sebelum kita masuk tahap berikutnya supaya lebih santai kita akan bermain *game*. Bagaimana adik-adik?”

Devy

: “Setuju kak”.

Eko

: “Permainan apa kak?”

PK

: “Nah, nama permainannya 3 *Zoo*, cara bermainnya kita akan berhitung secara berurut. Anggota kelompok yang mendapat urutan 3 atau kelipatan 3 wajib menirukan suara binatang yang ada di kebun binatang. Begitu seterusnya. Bagaimana adik-adik, paham dengan permainannya?”

Riska

: “Yang salah bagaimana kak?”

PK

: “Siapa yang salah akan kita beri hukuman ya”

Permainan *game* dimulai selama 8 menit.

PK

: “Baik, kalau adik-adik sudah paham semuanya, kita akan masuk ke tahap berikutnya yaitu tahap transisi, tahap Nah, bagaimana perasaan kalian setelah permainan tadi? (jawaban siswa : senang, gembira. Ibu juga sama, semoga setelah kita berkenalan, ibu harap kita bisa lebih santai dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok ini, ibu akan menjelaskan tahap yang akan kita lalui dalam kegiatan konseling kelompok ini, adapun tahapannya, yang pertama yaitu tahap permulaan yang baru saja kita lalui dengan pengenalan dan penjelasan apa yang dimaksud dengan konseling kelompok, setelah tahap permulaan kita masuki tahap peralihan dimana ibu menanyakan kesiapan anak-anak sekalian, selanjutnya tahap kegiatan, yaitu tahap dimana kita akan melaksanakan kegiatan inti yang sebenarnya dalam bimbingan kelompok ini, dan yang

terakhir adalah tahap pengakhiran, yaitu tahap dimana ibu sebagai pemimpin kelompok akan menutup kegiatan konseling kelompok ini dengan sebelumnya menanyakan pesan dan kesan yang anak-anak rasakan selama mengikuti kegiatan konseling kelompok ini)

PK

: “Nah, setelah kita bermain *game* , kakak harap kita bisa lebih santai dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok ini, kakak akan menjelaskan tahap yang akan kita lalui dalam kegiatan konseling kelompok ini, adapun tahapannya, yang pertama yaitu tahap permulaan yang baru saja kita lalui dengan perkenalan dan penjelasan apa yang dimaksud dengan konseling kelompok, setelah tahap permulaan kita masuki tahap peralihan dimana kakak menanyakan kesiapan adik-adik sekalian, selanjutnya tahap kegiatan, yaitu tahap dimana kita akan melaksanakan kegiatan inti yang sebenarnya dalam konseling kelompok ini, dan yang terakhir adalah tahap pengakhiran, yaitu tahap dimana kakak sebagai pemimpin kelompok akan menutup kegiatan konseling kelompok ini dengan sebelumnya menanyakan pesan dan kesan yang adik-adik rasakan selama mengikuti kegiatan konseling kelompok ini. Baik, sebelum kita masuk ke kegiatan inti, kakak ingin mengetahui, Apakah adik-adik sudah siap untuk mengikuti kegiatan konseling kelompok hari ini?”

Anggota kelompok
PK

: “Siap kak”

: “Kalau sudah siap semua, kita akan mulai dengan membahas apa yang dimaksud dengan deskriminasi prasangka sosial. Siapa yang pertama ingin berpendapat?”

Miskah

: “Deskriminasi adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap seseorang atau kelompok berdasarkan ras, agama, dll.”

PK : “Iya, siapa lagi yang ingin memberikan pendapat?”

Riska kak” : “Sifat yang bertentangan dengan orang lain

PK : “Baik, ada lagi yang ingin menggambarkan atau mendefinisikan apa yang dimaksud dengan deskriminasi prasangka sosial?”

Tia : “Sama kak”

PK : “Baik, pendapat kalian sudah benar, kakak hanya ingin meluruskan bahwa sikap deskriminasi prasangka sosial adalah sesuatu yang berlawanan dengan norma perlakuan yang adil dan setara dalam pasar demokratis, Baik, semua sudah paham?”

Anggota kelompok : “Paham kak”

PK : “Nah, kalau sudah paham selanjutnya kita akan bahas bagaimana ciri-ciri orang yang mempunyai sikap deskriminasi prasangka sosial. Siapa yang ingin menjelaskan ciri-cirinya? Mulai dari Nisa”.

Nisa : “Penilaian negative terhadap seseorang kak”

PK : “Iya, lanjut devy, bagaimana menurut kamu?”

Devy : “Selalu memberikan perlakuan yang tidak seimbang terhadap sesuatu”

PK : “Iya, lanjutkan Riska. Bagaimana menurut kamu?”

Riska : “Merendahkan martabat atau harga diri kelompok tertentu”.

PK : “Iya, Miskah. Bagaimana menurut kamu?”

Miskah : “Samaa kak”

PK : “Baik, selanjutnya kita akan membahas cara meminimalisir deskriminasi prasangka sosial. Siapa yang mau berpendapat tentang hal ini?”

Nisa : “Belajar untuk tidak membenci sesuatu kak”

Dedi : “Mengurangi sikap negative yang ada di dalam diri seseorang”

Miskah : “Meningkatkan motivasi dari hal-hal positif dalam diri”

PK : “Iya, bagus. Riska bagaimana?”

Riska : “Sama kak”

- PK : “Baik, setelah kita membahas topik tentang deskriminasi prasangka sosial. Kakak harap kita semua memahami apa deskriminasi. Nah, kita akan bermain *game* untuk lebih mengakrabkan kita dalam kelompok”.
- Devy : “Iya kak, game apa kak?”
- PK : “Nama game nya minder. Posisi tangan kanan dan kiri seperti ini (PK menunjukkan tangan kanan dan kiri dalam mengikuti permainan). Nah, kakak akan menceritakan sebuah cerita pendek yang di dalamnya terdapat kata-kata minder, tangan kiri menangkap tangan kanan teman sebelah kanannya. Bagaimana adik-adik, sudah paham?”
- Nisa : “Iya kak”

Permainan sebagai selingan (*Ice breaking*) berlangsung sekitar kurang lebih 10 menit.

- PK : “Baiklah adik-adik, setelah bermain dan sudah mendengarkan dan sama-sama mendefinisikan apa yang dimaksud dengan deskriminasi prasangka sosial, nampaknya semua sudah mengerti dan paham apa yang dimaksud dengan deskriminasi tersebut, berhubung karena waktu yang ditentukan sudah habis, maka kegiatan konseling kelompok ini sudah masuk ke tahap pengakhiran, dimana kakak akan menutup kegiatan konseling kelompok ini. Sebelumnya kakak ingin mendengarkan pesan dan kesan dari semua anggota kelompok selama mengikuti kegiatan konseling kelompok ini”
- Nisa : “Kesannya menyenangkan kak, pesannya supaya kita bisa konseling kelompok lagi kak”.
- PK : “Bagaimana dengan devy?”
- Devy : “Menyenangkan kak, selain itu bisa menghibur juga”
- PK : “Kalau miskah bagaimana pesan dan kesannya?”

- Miskah : “Kesannya seru kak, pesannya kita dapat mengurangi prasangka sosial antar budaya dengan teman-teman di Sekolah”
- PK : “Baik, selanjutnya Dedi”
- Dedi : “Iya kak, kesannya seru, bisa lebih dekat dengan teman-teman, pesannya kita lebih menghargai dan berpikir positif terhadap orang lain baik dari kelompok mayoritas maupun minoritas.”
- PK : “Ya, silahkan tia”
- Tia : “Sama dengan yang lain kak, kesannya seru. Pesannya lebih menambah pengetahuan tentang budaya kak”.
- PK : “Nah, yang terakhir riska. Bagaimana pesan dan kesan kamu selama konseling kelompok berlangsung?”
- Riska : “Kita bisa tahu pemikiran yang salah terhadap suatu etnis atau ras”
- PK : “Baik, setelah kegiatan ini kita maka berakhir juga kegiatan yang kita lakukan selama 3 kali pertemuan ini. Karena hari ini adalah pertemuan terakhir kita untuk menjalani kegiatan konseling kelompok. Kakak harap kalian dapat memahami dan mengurangi masalah-masalah yang sering kalian alami tentang prasangka dan mampu menyelesaikannya sekaligus menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.”
- Anggota kelompok : “Iya kak”.
- PK : “Baiklah karena kita memulai kegiatan ini dengan berdo`a, ada baiknya kita akhiri kegiatan ini dengan berdo`a pula sebagai wujud syukur kita karena diberi kemudahan dalam melaksanakan kegiatan konseling kelompok ini. Berdo`a dimulai.”

Kegiatan lainnya (menyanyi bersama)

Lampiran 4 Dokumentasi







